

**MANAJEMEN KURIKULUM  
FULL DAY SCHOOL UNTUK MEWUJUDKAN  
KARAKTER PESERTA DIDIK  
DI MI MA'ARIF NU 1 KAJONGAN  
PURBALINGGA**



Oleh:  
**Subagyo**  
**NIM 2010765**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Magister dalam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

**PROGRAM STUDI PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA  
KEBUMEN  
2021  
NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth,  
Direktur Sekolah Pascasarjana  
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama  
Kebumen

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: *Manajemen Kurikulum Full day School Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik Di MI Ma'arif NU 1 Kajongan.*

Yang ditulis oleh :

Nama : Subagyo  
NIM : 2010765  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Tahun Akademik : 2021 / 2022

Maka setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami anggap tesis tersebut sebagai hasil penelitian/ kajian mendalam telah memenuhi syarat untuk diajukan ke Sidang Munaqosyah Tesis Pascasarjana IAINU Kebumen.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Kebumen, 21 Maret 2021  
Pembimbing



Dr. Muhyidin, M.Pd.I  
NIDN. 2106017702

**LEMBAR PENGESAHAN TESIS**

Tesis yang berjudul : *Manajemen Kurikulum Full day School Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik Di MI Ma'arif NU I Kajongan.*

telah dipertahankan dihadapan sidang dewan penguji tesis pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 23 Mei 2022  
Pukul : 13.00 – 14.00

Oleh:

Nama : Subagyo  
NIM : 2010765  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Dewan Penguji Tesis:

Ketua Sidang : Fikrima Najitama, M. S.I ( )

Sekretaris Sidang : Beni Kurniawan, M.Pd.I ( )

Penguji I : Dr. Imam Satibi, M.Pd.I ( )

Penguji II : Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I ( )

Kebumen, 23 Mei 2022  
Program Studi Pascasarjana  
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen  
Direktur,



( Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I )  
NIDN. 2131038501

### PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Subagyo  
NIM : 2010765  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tesis ini.

Kebumen, 31 Maret 2022  
Yang Membuat Pernyataan



Subagyo  
NIM. 2010765

## **MOTTO**

Langkah individu dalam pelatihan karakter adalah  
menempatkan tanggung jawab pada individu

(Robert Baden-Powell)

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini dipersembahkan untuk :

1. Almamater Pascasarjana IAINU Kebumen
2. Kedua orang tua saya ibu kerinah dan bapak Sanwiredja (alm) yang tercinta
3. Istri saya Ilin Safiroh, dan peserta didik-peserta didik saya Dharma, Laksana, Satya yang tersayang
4. Guru-guruku sejak Taman Kpeserta didik-Kpeserta didik sampai Perguruan tinggi
5. Kepala dan dewan guru MIMANU 1 Kajongan
6. Teman- teman seperjuangan di MIMANU Nurul Ikhlas Pagedangan
7. Ka Kwarran Bojongsari beserta seluruh pengurusnya

## **ABSTRAK**

## **Subagyo, NIM : 2010765, Manajemen Kurikulum Full Day School Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik di MI Ma'arif NU 1 Kajongan Purbalingga**

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya sebuah fenomena merosotnya kualitas moral bangsa Indonesia, sehingga tampaknya menggugah kesadaran bersama perlunya memperkuat dimensi moralitas bangsa dengan mengoptimalkan pendidikan karakter secara optimal. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen kurikulum full day school, proses pembentukan karakter, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan full day school di MI Ma'arif NU 1 Kajongan Purbalingga.

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan deskriptif. Peneliti sebagai instrumen utama, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.

Hasil Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, Kurikulum yang digunakan di MI Ma'arif NU 1 Kajongan dengan memadukan kurikulum umum dan kurikulum pondok pesantren. *Kedua*, pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembiasaan dan pengembangan diri. *Ketiga*, setiap program sudah tentu ada faktor pendukung dan penghambatnya.

**Kata Kunci : Manajemen Kurikulum, Full day School, Karakter**

**ABSTRAK**

# **Subagyo, NIM: 2010765, FULL DAY SCHOOL CURRICULUM MANAGEMENT TO REALIZE THE CHARACTER OF STUDENTS IN MI MA'ARIF NU 1 KAJONGAN PURBALINGGA**

This research is motivated by the phenomenon of the decline in moral quality in Indonesia, thereby raising awareness together to strengthen the moral dimension of the nation by optimizing character education. The formulation of the problem in this research is how to manage the full day school curriculum, the process of character building, supporting factors and inhibiting the implementation of full day school at MI Ma'arif NU 1 Kajongan Purbalingga.

The type of research used is qualitative research. While the approach used is a descriptive approach. Researchers as the main instrument, with data collection techniques through observation, interviews, documentation and triangulation.

The results of this study can be concluded that: First, the curriculum used at MI Ma'arif NU 1 Kajongan is a curriculum that combines the general curriculum and the Islamic boarding school curriculum. Second, the implementation of character education through habituation and self development. Third, every program has supporting and inhibiting factors.

**Keywords: Curriculum Management, Full day School, Character**

**PEDOMAN TRANSLITERASI**



Transliterasi kata-kata yang berbahasa Arab ke huruf latin yang digunakan dalam tesis ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988

#### A. Konsonal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba <sup>ʿ</sup>	B	Be
ت	ta <sup>ʿ</sup>	T	Te
ث	sa <sup>ʿ</sup>	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha <sup>ʿ</sup>	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha <sup>ʿ</sup>	Kh	Ka dan HA
د	Dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra <sup>ʿ</sup>	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sh d	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	tha"	!	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za"	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa"	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha"	H	Ha
ء	hamzah	"	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

## B. Konsonan Rangkap karena Syahadah ditulis Rangkap

مُتَّقِدِينَ	Ditulis	Muta„,aqqidin
عِدَّة	Ditulis	Iddah

## C. Ta Marbutah

### 1. Bila dimatikan ditulis h

هَبَّة	Ditulis	Hibbah
جِزْيَةٌ	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karamah al-auliy "
--------------------------	---------	--------------------

2. Bila ta"marbutah hidup atau harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

رَكَاتُ الْبَطْرِ	Ditulis	ak tul fitri
-------------------	---------	--------------

#### D. Vokal Pendek

/ <u>        </u>	Kasrah	Ditulis	I
/	Fathah	Ditulis	A
'	Dhammah	Ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

Fathah + Alif جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis Ditulis	j hiliyyah
Fathah + ya"mati يَسْعَى	Ditulis Ditulis	yas,,
Kasrah + ya"mati كَارِمٌ	Ditulis Ditulis	ī karīm
لُرُودٌ	Ditulis Ditulis	ū furūd

#### F. Vokal Rangkap

Fathah + ya"mati يَزِيدُ	Ditulis Ditulis	Ai Bainakum
Fathah + wawu mati زَوْلٌ	Ditulis Ditulis	Au qaulun

#### G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof

بَابُ بَابِ بَشْتِ	Ditulis	a"antum
بَابُ عِدْتِ	Ditulis	u,,iddat

أزىء شءكردت	Ditulis	la“in syakartum
-------------	---------	-----------------

## H. Kata Sandang Alif + Lam

### 1. Bila diikuti Huruf Qomariyyah

الْزَّانِ	Ditulis	al-Qu“ n
الْقِيَّاسِ	Ditulis	Al-Qiy s

### 2. Bila diikuti Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf I (el) nya

الْإِسْمَاءِ	Ditulis	As-Sam “
الْإِسْمَاءِ	Ditulis	Asy-Syams

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt atas limpahan rahmat-Nya, serta shalawat dan salam disampaikan kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad SAW, sebagai sosok teladan tunggal dan memiliki akhlak paling mulia, yang diutus untuk membangun sebuah peradaban besar bagi terwujudnya rahmat bagi seluruh alam. Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Program Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa terselesainya penyusunan tesis ini adalah berkat dorongan, arahan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini penulismengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Fikria Najitama, M.S.I, selaku Rektor Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen.
2. Bapak Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I, selaku Direktur Sekolah Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen.
3. Bapak Dr. Muhyidin, M.Pd.I selaku pembimbing tesis

yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis hingga terselesaikannya tesis ini.

4. Bapak/Ibu Staf dan seluruh Karyawan Program Studi Pascasarjana (PPs) Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen yang juga turut membantu dalam berbagai urusan administrasi.
5. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pascasarjana (PPs) Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat.
6. Bapak Misbakhudin, S.Pd.I selaku kepala MIMANU 1 Kajongan yang telah mengizinkan saya untuk mengadakan penelitian di MI yang beliau pimpin.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan tesis ini. Akhirnya saran dan kritik yang sifatnya sifatnya membangun sangat penulis harapkan untuk penelitian selanjutnya.

Kebumen, 3 Januari 2022  
Penulis,

Subagyo  
NIM.2010765

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA DINAS .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xv
DAFTAR TABEL .....	xvii
DAFTAR GAMBAR .....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xix
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Manfaat Penelitian .....	14
BAB II LANDASAN TEORI .....	16
A. Deskripsi Teori .....	16
B. Kajian Penelitian Yang Relevan .....	80
BAB III METODE PENELITIAN .....	92
A. Jenis Penelitian .....	92
B. Tempat dan Waktu .....	94
C. Informan Penelitian .....	95
D. Teknik Pengumpulan Data .....	97
E. Keabsahan Data .....	104
F. Analisis Data .....	106
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	112



A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	112
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	136
C. Pembahasan Deskripsi Hasil Penelitian .....	199
BAB V PENUTUP .....	204
A. Kesimpulan .....	204
B. Saran .....	205
DAFTAR PUSTAKA .....	209

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1	Sejarah MI Ma'arif NU 1 Kajongan .....	122
Tabel 4.2	Kepala MI Ma'arif NU 1 Kajongan dari masa ke masa .....	123
Tabel 4.3	Struktur Organisasi MI Ma'arif NU 1 Kajongan .....	129
Tabel 4.4	Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Pelajaran 2021/2022 .....	130
Tabel 4.5	Jumlah Peserta Didik Peningkat .....	130
Tabel 4.6	Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	131
Tabel 4.7	Daftar Sarana Prasarana .....	132
Tabel 4.8	Daftar Prestasi MI Ma'arif NU 1 Kajongan Tahun 2019 – 2021 .....	124
Tabel 4.9	Struktur Kurikulum dan Alokasi Waktu (Keputusan Menteri Agama RI No. 184 Tahun 2019) .....	1149
Tabel 4.10	Struktur Kurikulum dan Alokasi Waktu (MI Ma'arif NU 1 Kajongan) .....	150

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Letak Kampus 1 .....	114
Gambar 4.2	Letak Kampus 2 .....	115
Gambar 4.3	Pembelajaran Tidak Normal.....	116
Gambar 4.4	Upacara Bendera .....	170
Gambar 4.5	Sholat Dhuha dan Dhuhur .....	171
Gambar 4.6	Tadarus Al Qur'an .....	171
Gambar 4.7	Layanan BK .....	172
Gambar 4.8	Upacara Pelepasan Peserta Lomba Dokter Kecil MI Ma'arif NU 1 Kajongan .....	173
Gambar 4.9	Contoh Kegiatan Himtaq Ziaroh ke makam KH. Hasanuddin (Pendiri MI) dan Ke makam Syeh Abdul Qodir Al Pesantreny (Ulama) .....	173
Gambar 4.10	Contoh Kegiatan Pembiasaan lainnya di MI Ma'arif NU 1 Kajongan .....	177
Gambar 4.11	Membaca Kitab sebelum KBM .....	179
Gambar 4.12	Kegiatan Kepramukaan .....	182
Gambar 4.13	Seni Baca Al Qur'an .....	183
Gambar 4.14	Seni Rebana .....	184
Gambar 4.15	Paduan Suara .....	185
Gambar 4.16	Olah Raga .....	186
Gambar 4.17	Drum Band .....	187

## DAFTAR LAMPIR

Lampiran 1	Daftar Pembimbing .....	217
------------	-------------------------	-----

Lampiran 2	Ijin Tempat Penelitian .....	218
Lampiran 3	Surat Keterangan Penelitian .....	219
Lampiran 4	Hasil Review Proposal Subagyo .....	220
Lampiran 5	Hasil Review-2 .....	222
Lampiran 6	Hasil Review-3 .....	224
Lampiran 7	Hasil Review-4 .....	225
Lampiran 8	HasilBimbingan .....	227
Lampiran 9	Penambahan Sarana dan Prasarana .....	228
Lampiran 10	Menjaga Tradisi Gotong Royong .....	229
Lampiran 11	Kegiatan Khataman dan wisuda .....	230
Lampiran 12	Aktif di Media sosia .....	231
Lampiran 13	Mengikuti Lomba Daring .....	232
Lampiran 14	Riwayat Hidup .....	233

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Tanpa manajemen yang baik, tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal. Manajemen pada suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan baik bila relevan dengan kondisi sekolah / madrasah, dinamika zaman, serta sejalan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Diana<sup>1</sup> menyatakan bahwa manajemen pendidikan menduduki posisi vital dalam dunia pendidikan. Manajemen dapat diibaratkan sebagai ruh yang akan menggerakkan gerak hidup raga pendidikan. Sukses gagalnya dunia pendidikan meraih cita-cita dan tujuan sangat ditentukan sejauh mana manajemen dijalankan dengan baik. Kegagalan manajemen sudah dipastikan

---

<sup>1</sup> Diana Nirva, *Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Lampung (Analisis Eksploratif Mencari Basis Filosofis)*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. (Online), Volume XII, Nomor 1, 2012. Diakses dari <http://www.pps-iairadenintan.ac.id>, 18 Desember 2020.

menyebabkan gagalnya upaya pencapaian tujuan pendidikan.

Adanya pergeseran paradigma terhadap lembaga pendidikan yang awalnya dipandang sebagai lembaga sosial dan kini dipandang sebagai suatu lahan bisnis basah, merupakan alasan penting perlunya perubahan pengelolaan yang seirama dengan tuntutan zaman. Situasi dan tuntutan pasca *booming*-nya era reformasi membawa konsekuensi kepada pengelola pendidikan untuk melihat kebutuhan kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, merupakan hal yang logis ketika pengelola pendidikan mengambil langkah antisipatif untuk mempersiapkan diri bertahan pada zamannya. Mempertahankan diri dengan tetap mengacu pada pembenahan total mutu pendidikan berkaitan erat dengan manajemen pendidikan.

Dewasa ini, mutu menjadi satu-satunya hal yang sangat penting dalam pendidikan. Konsep mutu pertama kali diperkenalkan oleh Jerome S. Arcaro pada tahun 1978, dalam dunia pendidikan mutu dijalankan seperti dalam dunia bisnis yang merupakan revolusi. Namun, mutu butuh waktu, pemeliharaan, perubahan sikap semua pihak dan investasi dalam bentuk pelatihan untuk semua staf. Banyak pemimpin pendidikan dalam upaya

implementasi mutu karena mereka tidak memiliki komitmen yang menjadi syarat keberhasilan.<sup>2</sup> Menurut Mutohar<sup>3</sup>, ada dua faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang berhasil. Pertama, strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented*. Strategi yang demikian lebih bersandar pada asumsi bahwa apabila semua input pendidikan sudah terpenuhi secara otomatis lembaga pendidikan akan dapat menghasilkan output yang bermutu sebagaimana yang diharapkan. Kedua, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi ditingkat pusat. Akibatnya, banyak faktor yang diproyeksikan ditingkat makro (pusat) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat mikro (sekolah atau lembaga).

Hidayat, dkk.<sup>4</sup> berpendapat bahwa konsep manajemen pendidikan madrasah yang berorientasi pada mutu harus dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman. Di era globalisasi sekarang ini, perubahan di segala

---

<sup>2</sup> Arcaro Jerome, S. *Pendidikan Berbasis Mutu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005), hlm.7.

<sup>3</sup> Mutohar Masrokan, *Manajemen Mutu Sekolah (Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.25.

<sup>4</sup> Hidayat, dkk. *The Hand Book of Education Management*, (Jakarta: PremadamediaGroup, 2016), hlm.82.

bidang terjadi begitu cepat sehingga menuntut perubahan yang cepat pula dalam dunia pendidikan. Apabila penyelenggaraan pendidikan tidak sesuai dengan perkembangan zaman, dapat dikatakan proses pendidikan tersebut akan mengalami kegagalan. Perubahan yang cepat harus dibarengi dalam manajemen yang tepat. Untuk mengikuti perkembangan zaman, manajemen pendidikan perlu mengadakan perubahan yang intensif meliputi; strategi, struktur, teknologi, dan SDM. Perubahan strategi ditujukan agar pendidikan lebih sesuai dengan lingkungan yang dihadapi. Perubahan struktur dapat dilakukan dengan penataan kembali struktur lembaga pendidikan dan meningkatkan komunikasi. Sementara itu, perkembangan teknologi yang semakin maju harus pula diikuti oleh lembaga pendidikan, baik dalam segi administrasi maupun pembelajaran sehingga pendidik maupun peserta didik tidak gagap teknologi. Sedangkan perubahan SDM lebih ditekankan pada peningkatan kompetensi pendidik serta mengubah sikap, persepsi dan perilaku demi tercapainya tujuan pendidikan.

Kuswandi<sup>5</sup> menyatakan bahwa tujuan utama

---

<sup>5</sup> Kuswandi Iwan, *Full day School dan Sekolah Terpadu*, (Online, [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com). 2014), hlm. 3. Diakses 25 Desember 2018.



pendidikan adalah pembentukan karakter peserta didik. Dalam ajaran agama Islam disebutkan bahwa tujuan pembangunan akhlak manusia menjadi tujuan agama. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik yang mendorong dan mewujudkan dalam sikap dan perilaku yang baik (*muhsin*). Menurut Abdullah, pendidikan karakter hakikatnya adalah pendidikan yang berusaha menanamkan dan menebarkan kebajikan (*rahmatan lili alamin*).

Pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian pemerintah. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 (satu) antara lain disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain di dalam undang-undang, karakter positif juga banyak ditulis dalam visi dan misi lembaga pendidikan. Pada umumnya, lembaga pendidikan menyusun visi yang tidak

hanya bermuatan untuk menjadikan lulusannya cerdas tetapi juga berakhlak mulia.

Pembelajaran yang diberikan oleh guru, orang tua, dan masyarakat menjadi pilar utama demi suksesnya pendidikan karakter bangsa yang memerlukan sinergi atau kerjasama antara guru dan orang tua. Oleh karena itu, pembelajaran dan penanaman nilai-nilai yang diberikan di sekolah harus selaras dengan apa yang diberikan orang tua di rumah. Misalnya, di sekolah diajarkan pada peserta didik tentang memiliki tata krama yang baik dan bersikap sopan kepada orang yang lebih tua, maka dirumah hendaknya juga seperti itu jangan sampai bertolak belakang. Apalagi sekarang ini banyak sekali tindakan kriminal yang dilakukan oleh peserta didik-peserta didik usia sekolah, hal ini juga yang mendasari bahwa selaku pengelola pendidikan agar bisa lebih menekankan pada berhasilnya pendidikan moral dan tidak hanya berhasil pada prestasi akademik semata.

Sementara itu, di Kabupaten Purbalingga terdapat banyak lembaga pendidikan baik dari lembaga pendidikan peserta didik-peserta didik, SD/MI, SMP/Mts, SMA/Aliyah, baik swasta maupun negeri. Adapun madrasah swasta saat ini saling berlomba untuk

meningkatkan kualitas pendidikan dengan cara melakukan perubahan sistem, model, pemenuhan fasilitas yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, menggunakan sumber daya manusia yang profesional, ruang belajar yang kondusif dan lain sebagainya guna menarik wali murid untuk menyekolahkan peserta didik-peserta didiknya di sekolah tersebut.

Namun, dibalik situasi dan kondisi seperti itu, ada beberapa lembaga pendidikan secara khusus madrasah ibtidaiyah yang memiliki karakteristik tersendiri berbeda dari biasanya bahkan menjadi *trend* masa kini, seperti adanya Madrasah Ibtidaiyah Unggulan, Madrasah Ibtidaiyah Terpadu, maupun adanya sistem *full day school* di sebuah lembaga madrasah ibtidaiyah. Model pendidikan semacam ini, pada masa sekarang mulai semakin banyak digemari masyarakat di tengah suasana magnetis dua kutub yang berbeda, kualitas dan kuantitas. Sebagai alternatif pendidikan unggulan, *full day school* berusaha menempatkan aspek kualitas di atas segalanya. Konsep ini mengadopsi konsep *joy full learning*-nya Jepang, di mana peserta didik belajar satu hari penuh selama enam hari di sekolah. Di dalamnya ada kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, kesenian dan kegiatan yang sifatnya kreatif.

Sehudin mengatakan bahwa garis-garis besar program *full day school* adalah membentuk sikap yang islami antara lain, pengetahuan dasar tentang Iman, Islam dan Ihsan, pengetahuan dasar tentang akhlak terpuji dan tercela, kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, kebanggaan kepada Islam dan semangat memperjuangkan agama, pembiasaan berbudaya Islam (gemar beribadah, gemar belajar, disiplin, kreatif, mandiri, hidup bersih dan sehat, belajar adab- adab Islam). Selanjutnya penguasaan pengetahuan dan ketrampilan, antara lain pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan, mengetahui dan terampil dalam beribadah sehari-hari, Mengetahui dan terampil baca dan tulis al-Quran, memahami secara sederhana isi kandungan amaliyah sehari-hari.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa sistem pembelajaran *full day school* adalah keterkaitan antara unsur-unsur dalam pembelajaran seperti lingkungan tempat belajar, metode, strategi, teknologi, dan media agar terjadi tindak belajar yang menekankan pada pembelajaran aktif (*active learning*), kreatif (*creative*

---

<sup>6</sup> Setiyani dan Ida Nurhayati, *Penerapan Sistem Pembelajaran Dengan Fun dan Full day School. Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran. (Online)*, Vol.2, No.2, 2014. hlm. 231– 244. Diakses dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>, 15 Desember 2021.

*learning*), efektif (*effective learning*), dan menyenangkan (*fun learning*) dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Selain itu pembelajaran tersebut juga dilaksanakan secara penuh (*full day school*), aktivitas peserta didik lebih banyak dilakukan di sekolah dari pada di rumah.

Meskipun begitu, proses pembelajaran yang lebih lama di sekolah tidak hanya berlangsung di dalam kelas mengingat konsep awal dibentuknya sistem *full day school* ini bukan menambah materi ajar dan jam pelajaran yang sudah ditetapkan oleh pemerintah seperti yang ada dalam kurikulum madrasah, melainkan tambahan jam sekolah digunakan untuk pengayaan materi ajar yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, menyelesaikan tugas dengan bimbingan guru, pembinaan mental, jiwa, dan moral peserta didik. Dengan kata lain, konsep dasar dari sistem *full day school* ini adalah *integrated curriculum* dan *integrated activity* dalam upaya meningkatkan religiusitas peserta didik.<sup>7</sup>

Pembelajaran di *full day school* hendaknya didesain

---

<sup>7</sup> Setiyani dan Ida Nurhayati, *Penerapan Sistem Pembelajaran ...*, hlm. 231–244.

sedemikian rupa agar peserta didik menjadi *fun* dan *enjoy* dalam belajar. Sebab, biasanya peserta didik sudah merasa jenuh dan bosan berada di dalam kelas dan sudah ingin pulang ke rumah. Oleh karena itu, seorang guru harus terampil dan inovatif dalam menciptakan suasana pembelajaran sesuai minat mereka agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Kurikulum yang digunakan di MI Ma'arif NU 1 Kajongan dalam melaksanakan kegiatan *full day school* dengan memadukan kurikulum pendidikan pada umumnya dengan kurikulum pondok pesantren, dengan program unggulannya yaitu Peserta didik santri Terpadu (SST). Sebagai pengendali penjamin mutu menggunakan buku Burdah (Buku Riwayat Dirasah dan Amaliyah Harian).<sup>8</sup>

Purwi Indrianingsih mengungkapkan tentang ketenangan hatinya terkait belajar peserta didiknya, dengan menyekolahkan peserta didiknya di MI Ma'arif NU 1 Kajongan, karena di MI Ma'arif NU 1 Kajongan selain mendapat ilmu umum dan ilmu agama juga mendapatkan materi pembiasaan seperti cara sungkeman yang benar, menata sandal dan sepatu, dilatih tahlil, mengaji, ziarah

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Misbakhudin, Kepala MI Ma'arif NU 1 Kajongan, 4 Desember 2021.

kubur dan lain-lain. Dengan kegiatan yang ada dapat mengurangi waktu luang setelah sekolah untuk kegiatan-kegiatan yang positif, sehingga mengurangi kekhawatirannya terhadap peserta didiknya terkait waktu sehabis sekolah, apalagi beliau bekerja dan pulang sore hari sedangkan suaminya berdinias di luar kota yang pulang akhir pekan. Menurut beliau jarak dari rumahnya (desa Pagerandong Kecamatan Merebet) ke MI Ma'arif NU 1 Kajongan yang berjarak kurang lebih 10 km tidak jadi permasalahan yang penting hasil yang diperoleh peserta didik sesuai harapan.<sup>9</sup>

Penulis tertarik mengadakan penelitian di MI Ma'arif NU 1 Kajongan yang telah menerapkan pembelajaran dengan sistem *full day school* karena ingin melihat manajemen atau pengelolaan yang dijalankan oleh lembaga tersebut yaitu *full day school* digunakan sebagai sarana untuk mewujudkan karakter peserta didik. Melalui penelitian secara mendalam, diharapkan dapat diketahui proses pengelolaan program *full day school* dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan karakter peserta didik sehingga dapat menjadi rujukan

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Purwi Indrianingsih, Wali murid MI Ma'arif NU 1 Kajongan, 6 Desember 2021.

atau sumbangan pemikiran bagi lembaga lain yang mempunyai program *full day school*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh lagi tentang “*Manajemen Kurikulum Full day school untuk mewujudkan karakter peserta didik di MI Ma’arif NU 1 Kajongan Purbalingga*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemahaman manajemen kurikulum *full day school* sebagai upaya untuk mewujudkan karakter peserta didik di MI Ma’arif NU 1 Kajongan Purbalingga, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen kurikulum program *full day school* di MI Ma’arif NU 1 Kajongan Purbalingga ?
2. Bagaimana proses pembentukan karakter peserta didik dalam pelaksanaan kurikulum program *full day school* di MI Ma’arif NU 1 Kajongan Purbalingga?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kurikulum program *full day school* di MI Ma’arif NU 1 Kajongan Purbalingga?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah dari penelitian ini,



tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui manajemen kurikulum program *full day school* di MI Ma'arif NU 1 Kajongan Purbalingga.
2. Untuk mengetahui proses pembentukan karakter peserta didik dalam pelaksanaan kurikulum program *full day school* di MI Ma'arif NU 1 Kajongan Purbalingga.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kurikulum program *full day school* di MI Ma'arif NU 1 Kajongan Purbalingga.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan praktis. Di bawah ini diuraikan kedua manfaat tersebut sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah keilmuan dan pengetahuan kepustakaan mengenai manajemen kurikulum program *full day school* sebagai upaya mewujudkan karakter peserta didik di sekolah.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat

praktis sebagai berikut:

- a. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengelolaan program *full day school* yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter sehingga dapat menjadi salah satu alternatif model manajemen.
- b. Bagi Kepala MI Ma'arif NU 1 Kajongan, hasil penelitian ini dapat menjadi bagian dari evaluasi diri sekolah yang dapat menjadi pertimbangan perbaikan dan/atau penyempurnaan program *full day school* di MI Ma'arif NU 1 Kajongan pada masa mendatang.
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan pustaka yang dapat memperkaya dan menginspirasi penelitian lanjutan sehingga diperoleh khazanah keilmuan yang lebih komprehensif berkaitan dengan manajemen kurikulum *full day school*.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Manajemen Kurikulum

###### a. Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen Kurikulum terdiri dari dua kata yaitu manajemen dan kurikulum, kedua kata tersebut memiliki arti masing- masing. Supaya tidak terjadi ambigu dalam memahaminya akan penulis jelaskan antara pengertian manajemen, pengertian kurikulum, dan pengertian manajemen kurikulum itu sendiri sebagai berikut :

###### 1) Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata itu digabung menjadi *managere* yang berarti menangani. *Managere* diterjemahkan dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management* dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. *Management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.<sup>10</sup>

Manajemen banyak didefinisikan oleh beberapa pakar manajemen. Menurut George R. Terry, manajemen merupakan sebuah kegiatan, pelaksanaannya disebut manajing, dan orang yang melakukannya disebut manajer. Individu yang menjadi manajer menanagni tugas-tugas baru yang yang seluruhnya bersifat “manajerial” yang penting diantaranya ialah menghentikan kecenderungan untuk melaksanakan segala sesuatunya seorang diri saja.<sup>11</sup>

Menurut Terry, sebagaimana dikutip oleh Kurniatun dan Suryana, manajemen diartikan sebagai proses yang khas yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan sebagai usaha mencapai

---

<sup>10</sup> Usman dan Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.6.

<sup>11</sup> George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manjaemen*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2019), hlm. 9.

sasaran dengan memanfaatkan sumberdaya manusia dan sumber daya lainnya.<sup>12</sup>

Menurut Gurlick, sebagaimana dikutip oleh Nanang Fatah, manajemen adalah suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami menghadapi bagaimana orang bekerja sama.<sup>13</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian manajemen di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus mereka lakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha mereka. Selanjutnya perlu menetapkan dan memelihara pula suatu kondisi lingkungan yang memberikan responsi ekonomis, psikologis, sosial, politis dan sumbangan-sumbangan teknis serta pengendalinya.<sup>14</sup>

## 2) Pengertian Kurikulum

Secara etimologi atau asal kata, istilah kurikulum merupakan serapan dari bahasa Yunani. Yang awalnya digunakan dalam dunia olah raga, berasal dari kata “*curir*” artinya pelari. Sementara “*curere*” artinya ditempuh atau berpacu. Yaitu jalan yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Kurikulum menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 kurikulum ialah: “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu<sup>15</sup>”.

Pengertian kurikulum menurut Hilda Taba menekankan pada tujuan

---

<sup>12</sup> Sebagaimana dikutip oleh Taufani C. Kurniatun dan Asep Suryana, *Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan Dasar*, (Banten : Universitas Terbuka – Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2016), hlm. 5.3-5.4.

<sup>13</sup> Sebagaimana dikutip oleh Nanang Fatah dalam *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.1.

<sup>14</sup> Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, hlm. 9.

<sup>15</sup> Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), hal.2.

suatu statemen, tujuan-tujuan khusus, memilih dan mengorganisir suatu isi, implikasi dalam pola pembelajaran dan adanya evaluasi.<sup>16</sup>

Sucipto dan Rafli mengemukakan, kurikulum dapat diartikan secara sempit dan luas. Dalam pengertian sempit, kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang diberikan disekolah, sedangkan dalam pengertian luas kurikulum adalah semua pengalaman belajar yang diberikan sekolah kepada peserta didik selama mereka mengikuti pendidikan di sekolah<sup>17</sup>.

Dari penjelasan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah segala usaha sekolah untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik dalam upaya menghasilkan lulusan yang baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

### 3) Pengertian Manajemen Kurikulum

Menurut Atmodiwirio sebagaimana dikutip oleh Dinn Wahyudin, Manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komperhensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian kurikulum. Konsep manajemen kurikulum pada umumnya mengotak-atik mata pelajaran dalam kurikulum<sup>18</sup>.

Manajemen kurikulum adalah substansi manajemen yang utama di sekolah. Prinsip dasar manajemen kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran berjalan baik, dengan tolak ukur pencapaian peserta didik dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajaran, melalui tahapan, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi<sup>19</sup>.

Manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komperhensif, sistemik dan sistematis dalam rangka

---

<sup>16</sup> Juliper Simanjuntak, *Pengertian Peranan dan Fungsi Kurikulum*, (Bandung: Angkasa Bandung, 1993), hlm. 6.

<sup>17</sup> Rohiat, *Manajemen Sekolah – Teori ...*, hlm. 22.

<sup>18</sup> Sebagaimana dikutip oleh Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 18.

<sup>19</sup> Dinn, *Manajemen Kurikulum*, hal. 18

mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen berbasis sekolah (MBS) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan tidak mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan<sup>20</sup>.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

#### **b. Landasan Hukum Manajemen Kurikulum**

Manajemen kurikulum sebagai suatu disiplin ilmu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- 1) Undang-undang nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 36 menyebutkan bahwa “kurikulum pada semua jenjang dan enis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan siswa”.
- 2) Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 17 ayat 1 dinyatakan bahwa “ kurikulum tingkat satuan pendidikan dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah atau karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan siswa.
- 3) Peraturan menteri pendidikan nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.
- 4) Peraturan pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah<sup>21</sup>.

---

<sup>20</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 3.

<sup>21</sup> Dinn, *Manajemen Kurikulum*, hal. 19-20.

### **c. Ruang Lingkup dan Prinsip Manajemen Kurikulum**

Lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Pada satuan tingkat pendidikan kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (SK atau KD) dengan kebutuhan daerah dan sekolah yang bersangkutan sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang terintegrasi dengan peserta didik maupun lingkungan dimana sekolah itu berada<sup>22</sup>.

Adapun prinsip manajemen kurikulum sebagai berikut :

- 1) Produktivitas, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum.
- 2) Demokratis, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
- 3) Kooperatif, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerjasama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
- 4) Efektivitas dan efisiensi, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga dan waktu yang relatif singkat.
- 5) Mengarah visi, misi, dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum<sup>23</sup>.

### **d. Fungsi Manajemen Kurikulum**

Fungsi-fungsi manajemen kurikulum yang dikemukakan para ahli sangat beragam tergantung pada sudut pandang dan pendekatan masing-masing. Untuk memahami lebih jauh tentang fungsi-fungsi manajemen kurikulum di bawah ini, akan dipaparkan tentang fungsi-fungsi manajemen kurikulum dalam perspektif persekolahan, dengan merujuk kepada pemikiran G. R Terry, meliputi : (1)

---

<sup>22</sup> Dinn, Manajemen Kurikulum, hal. 19-20.

<sup>23</sup> Dinn, Manajemen Kurikulum, hal. 20-21.

perencanaan (planning), (2) pengorganisasian(organizing), (3) pelaksanaan (actuting), (4) pengawasan (controlling).

Perencanaan (*planning*) ialah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. *Planning* mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk pemilihan alternatif-alternatif keputusan. Diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat kedepan guna merumuskan suatu pola dari himpunan tindakan untuk masa datang.<sup>24</sup> Perencanaan (*Planning*) merupakan suatu pendekatan yang terorganisir untuk menghadapi problem-problem di masa yang akan datang, *planning* mengembangkan kegiatan hari ini untuk tidakan-tindakan di masa mendatang. *Planning* menjembatani jurang pemisah antara posisi kita sekarang dan tujuan yang ingin di capai. Planning yang efektif di dasarkan pada fakta dan informasi, bukan atas dasar emosi atau keinginan. Fakta-fakta yang relevan dengan situasi yang dihadapi berhubungan erat dengan pengalaman dan pengetahuan seorang manajer.<sup>25</sup>

Menurut Gurlick, sebagaimana dikutip oleh Nanang Fatah, perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut seefektif dan seefisien mungkin.<sup>26</sup> Dari definisi ini mengandung unsur-unsur sebagai berikut: sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, adanya proses, hasil yang diinginkan, dan menyangkut masa depan dalam waktu tertentu.

Sementara itu, menurut Wibowo, perencanaan merupakan proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaian atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.<sup>27</sup>

Armstrong, sebagaimana dikutip oleh Eliyanto menegaskan bahwa perencanaan terdiri dari empat kunci yaitu (1) tujuan apa yang ingin dicapai (2) program aksi langkah spesifik yang diperlukan untuk mencapai tujuan (3)

---

<sup>24</sup> Terry, *Prinsip-Prinsip Manjaemen*, hlm. 17.

<sup>25</sup> Terry, *Prinsip-Prinsip Manjaemen*, hlm. 46-47.

<sup>26</sup> Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, hlm.49.

<sup>27</sup> Wibowo, *Manajemen Pendidikan ...*, hlm.43.



kebutuhan sumber daya dalam bentuk uang, orang, fasilitas, dan waktu; dan (4) dampak yang mengakibatkan oleh perencanaan, meliputi biaya dan keuntungan.<sup>28</sup>

Proses perencanaan di sekolah harus dilaksanakan secara kolaboratif, artinya dengan mengikutsertakan personal sekolah dalam semua tahap perencanaan tersebut. Pengikutsertaan ini akan menimbulkan perasaan ikut memiliki (*sense of belonging*) yang dapat memberikan dorongan kepada guru dan personel sekolah yang lain untuk berusaha agar rencana tersebut berhasil.<sup>29</sup>

Pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses. Tujuan dari pengorganisasian ialah untuk membimbing manusia-manusia bekerja secara efektif.<sup>30</sup>

Pengorganisasian (*organizing*) mencakup: (a) membagi komponen-komponen yang kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ke dalam kelompok-kelompok, (b) membagi tugas kepada seorang manajer untuk mengadakan pengelompokan tersebut dan (c) menetapkan wewenang diantara kelompok atau unit-unit organisasi. Pengorganisasian berhubungan erat dengan manusia, sehingga pencaharian dan penugasannya kedalam unit-unit organisasi dimasukkan sebagai bagian dari unsur *organizing*.<sup>31</sup> Di dalam setiap kejadian, pengorganisasian melahirkan peranan kerja dalam stuktur formal dan dirancang untuk memungkinkan manusia bekerja sama secara efektif guna mencapai tujuan bersama.

Menurut Gurlick, sebagaimana dikutip oleh Nanang Fatah, Pengorganisasian adalah keseluruhan proses pembagian kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, mengalokasikan sumber daya, dan mengkoordinasikannya demi efektivitas pencapaian tujuan organisasi<sup>32</sup>.

---

<sup>28</sup> Sebagaimana dikutip oleh Eliyanto dalam *Manajemen & Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Kebumen: IAINU Kebumen, 2017), hlm.8.

<sup>29</sup> Soetjipto dan Raffles Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.134.

<sup>30</sup> Terry, *Prinsip-Prinsip Manjaemen*, hlm. 73.

<sup>31</sup> Terry, *Prinsip-Prinsip Manjaemen*, hlm. 17.

<sup>32</sup> Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, hlm.71.

Terry, sebagaimana dikutip oleh Prim Masrokan Mutohar, mendefinisikan pengorganisasian sebagai tindakan pengusaha hubungan- hubungan perilaku yang efektif antar-orang sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>33</sup>

Langkah-langkah mendasar secara beruntun dalam mengorganisasi program sekolah adalah menentukan tugas, menentukan parameter waktu dan kebutuhan, menentukan jabatan dan tanggung jawab, merinci hubungan kewenangan, merinci hubungan pengawasan, merinci hubungan komunikasi, identifikasi hubungan koordinasi dan penyusunan penetapan kriteria penilaian kerja sehingga semua tugas dapat dikerjakan sesuai kewenangannya masing- masing.<sup>34</sup>

Pelaksanaan (*Actuating*) atau disebut juga “gerakan aksi” mencakup kegiatan yang dilakukan seorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai.<sup>35</sup> Pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengaruh dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran tugas dan tanggung jawabnya.<sup>36</sup> Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang dalam organisasi.

Pengawasan (*controlling*) mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai rencana. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-

---

<sup>33</sup> Mutohar Masrokan, *Manajemen Mutu*, hlm.46.

<sup>34</sup> Sagala Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2000), hlm.51.

<sup>35</sup> Terry, *Prinsip-Prinsip Manjaemen*, hlm. 17.

<sup>36</sup> Mutohar Masrokan, *Manajemen Mutu*, hlm.48.

tujuan dapat tercapai dengan baik.<sup>37</sup>

Pengawasan adalah upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan, merekam, memberi penjelasan, petunjuk, pembinaan dan meluruskan hal yang kurang tepat, serta memperbaiki kesalahan. Pengawasan merupakan kunci keberhasilan dalam keseluruhan proses manajemen.<sup>38</sup>

Dengan pengawasan dapat dilihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana kerja yang akan datang. Pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut.<sup>39</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa praktik manajemen merupakan proses merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengawasi upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Keempat fungsi manajemen yang di kemukakan oleh George R. Terry diatas akan dijadikan teori utama (*grand theory*) dalam penelitian ini, sehingga seluruh data dibaca dan dianalisis dengan menggunakan teori tersebut.

## **2. Full Day School**

### **a. Sejarah, Pengertian dan Konsep *Full Day***

#### ***School***

*Full Day School* sebagai sebuah terobosan kreatif bidang pendidikan sangat menarik untuk dikaji aspek kesejarahannya. Dari aspek sejarah inilah diketahui beberapa hal penting yang bisa diambil kesimpulan dan bermanfaat dalam memproyeksi masa depan pendidikan. Menurut Achmed El-Hisyam, sebagaimana dikutip oleh Jamal Ma'mur asmani, sejarah munculnya program *full day school* lahir pada awal tahun 1980-an di Amerika Serikat yang ditetapkan untuk sekolah Taman Kanak-kanak, yang akhirnya melebar ke jenjang sekolah dasar hingga

---

<sup>37</sup> Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, hlm. 18.

<sup>38</sup> Wibowo, *Manajemen Pendidikan*, hlm.63.

<sup>39</sup> Usman Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.535.

menengah keatas.<sup>40</sup>

Menurut ringkasan penelitian, ketertarikan masyarakat Amerika Serikat terhadap *full day school* dilatarbelakangi oleh beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Meningkatnya jumlah orangtua, terutama Ibu yang bekerja dan memiliki peserta didik di bawah 6 tahun.
- 2) Meningkatnya jumlah peserta didik-peserta didik usia prasekolah yang ditampung di sekolah-sekolah milik publik/masyarakat umum.
- 3) Meningkatnya pengaruh televisi dan kesibukan (mobilitas) orangtua.
- 4) Keinginan untuk memperbaiki nilai akademik agar sukses menghadapi jenjang yang lebih tinggi.

Dengan adanya *full day school*, semua masalah diatas diharapkan dapat diatasi dengan baik. Berdasarkan penelitian sebelumnya disebutkan bahwa sebagian peserta didik yang mengambil *full day school* menunjukkan keunggulan akademik lebih baik. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa peserta didik yang mengambil program *full day school* memiliki performa lebih baik setiap kali mengikuti pelajaran tanpa efek merugikan yang signifikan, dibanding peserta didik yang mengambil *Half Day Program* (program belajar setengah hari).<sup>41</sup>

Pendidikan merupakan usaha sadar dari manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki agar senantiasa menjadi insan yang cerdas dan bermartabat. Dimana arti pendidikan di sini bukan hanya transfer *knowledge*, tetapi juga mengubah tingkah laku dari setiap peserta didik untuk menjadi yang berkarakter. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, tentunya negara Indonesia mempunyai cara khusus sebagai upaya peningkatan pendidikan menuju pada tujuan pendidikan, yang tertera pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3.

Dalam sistem pengajaran, prosese pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga terintegrasi dalam suatu program-program yang terencana. Sistem pendidikan sangatlah penting bagi suatu lembaga pendidikan karena sistem

---

<sup>40</sup> Sebagaimana dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani, dalam *Full Day School : Konsep Manajemen dan Quality Control*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 16-17.

<sup>41</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *dalam Full Day School ...*, hlm. 17.

merupakan sesuatu yang sangat mendasar sehingga tidak dianggap sebagai fungsi sendiri.

Dalam suatu sistem terdapat input, proses dan output. Lembaga pendidikan sebagaimana organisasi yang lain, disamping diawali visi dan misi yang jelas, umumnya memiliki keterampilan manajemen yang baik. Sistem yaitu keterpaduan antara input, proses dan output sangat dibutuhkan oleh organisasi. Karena mereka memiliki keterampilan dan keterkaitan antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, perlu diterapkannya suatu peraturan yang jelas dan memiliki legitimasi serta memiliki kekuatan agar semua berkembang dengan baik.

*Full Day School* adalah suatu kebutuhan waktu yang diperlukan untuk mengantisipasi terhadap perkembangan sosial budaya sebagai akibat globalisasi informasi serta percepatan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Jadi Full Day School merupakan kurikulum dengan seluruh isi kehidupan peserta didik seperti belajar, bermain, beribadah, makan serta aktifitas lainnya dalam suatu rangkaian sistem pendidikan dan pengajaran yang lebih lama dibandingkan sekolah formal lainnya, yaitu pukul 07.30-12.30 untuk Taman kpeserta didik-kpeserta didik dan 07.30-15.30 untuk SD, SMP SMA.

Dimulainya sekolah sejak pagi hari sampai sore hari, sekolah lebih leluasa mengatur jam pelajaran yang mana disesuaikan dengan bobot pembelajaran dan ditambah dengan model-model pendalamannya. Sedangkan waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang bernuansa informal, tidak kaku, menyenangkan bagi peserta didik dan membutuhkan kreativitas dan inovasi seorang guru. Dalam hal ini, syukur yang berpatokan dalam hal penelitian mengatakan : bahwa waktu belajar yang efektif pada peserta didik itu hanya tiga sampai empat jam sehari ( dalam suasana formal) dan tujuh sampai delapan jam sehari ( dalam suasana informal).<sup>42</sup>

Pelajaran yang dianggap sulit dalam sistem *full day school* diletakkan pada awal masuk sekolah dan pelajaran yang lebih mudah diletakkan pada sore hari, karena pada pagi hari peserta didik masih segar dan bersemangat, dengan demikian

---

<sup>42</sup> Syukur Basuki, *Full day School Harus Proporsional Sesuai jenis dan Jenjang Sekolah*, 2016. Diakses dari <http://www.SMKN1Lmj.sch.id>, 20 Februari 2019.

pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik akan mudah di cerna karena otak masih dalam keadaan segar, namun jika mata pelajaran yang sulit tersebut diletakkan pada sore hari peserta didik akan menjadi beban dan tidak bersemangat lagi karena sudah beraktifitas seharian, hal tersebut akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikus peserta didik, karena itulah dalam sekolah yang menggunakan *full day school* menerapkan jam istirahat dua kali dalam sehari.

Adanya penerapan *full day school* ini lama waktu pembelajaran tersebut tidak akan menjadi beban, karena sebagian waktunya digunakan untuk waktu-waktu informal. Dan pada sistem ini banyak pola dan metode dalam proses belajar dan mengajarnya, sistem pembelajaran tidak *top down* atau monologis karena dengan metode seperti ini, maka yang terjadi guru mengajar dan murid diajar, guru mengetahui segalanya dan murid tidak mengetahui apa-apa, guru membacakan dan murid mendengarkan, atau konsep seperti itu menurut Paulo Freire adalah *banking concept education*, guru sebagai subyek dan murid sebagaiobyek belaka.<sup>43</sup>

Lebih banyak waktu yang tersedia di sekolah *full day school* memungkinkan para staf guru untuk merancang kurikulum yang dikembangkan. Dengan demikian selain materi yang wajib diajarkan sesuai peraturan dari pemerintah, terbuka kesempatan untuk menambah materi lain yang dipandang sesuai dengan tujuan di lembaga tersebut.

Menurut etimologi, kata *full day school* berasal dari Bahasa Inggris. Terdiri dari kata *full* mengandung arti penuh, dan *day* artinya hari. Maka *full day* mengandung arti sehari penuh. *Full day* juga berarti hari sibuk. Sedangkan *school* artinya sekolah<sup>44</sup> Jadi, arti dari *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi.

Jika dilihat dari makna dan pelaksanaannya, *full day school* sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, menyenangkan bagi peserta didik dan membutuhkan kreativitas dan inovasi

---

<sup>43</sup> Sulistyarningsih Wiwik, *Full Day School & Optimalisasi Perkembangan Peserta didik*, (Yogyakarta : Paradigma Indonesia, 2008), hlm.61.

<sup>44</sup> Echols Jhon M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. (Jakarta:Gramedia, 2017), hlm.260.

dari guru. Dalam hal ini, Salim berpendapat berdasarkan hasil penelitian bahwa belajar efektif bagi peserta didik itu hanya 3-4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal).<sup>45</sup>

Metode pembelajaran *full day school* tidak hanya dilakukan di dalam kelas, namun peserta didik diberi kebebasan untuk memilih tempat belajar. Artinya peserta didik bisa belajar dimana saja seperti halaman, perpustakaan, laboratorium dan tempat lainnya. Hal ini merupakan bagian dari kurikulum *full day school* untuk memacu keunggulan dalam aspek ilmu pengetahuan dan teknologi, keagamaan, muatan lokal, dan ketrampilan, serta ekstrakurikuler pengembangan diri.

Depdiknas telah menetapkan seperti yang ada dalam kurikulum sekolah pada umumnya, dalam *full day school* terdapat tambahan jam sekolah yang digunakan untuk pengayaan materi ajar yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, menyelesaikan tugas dengan bimbingan guru, pembinaan mental, jiwa dan moral peserta didik. Dengan kata lain konsep dasar dari *full day school* ini adalah *integrated curriculum* dan *integrated activity*. Penerapan program *full day school* merupakan alternatif dari revolusi pendidikan terhadap masalah yang ada dan terjadi pada peserta didik. Sebagai solusi alternatif pelaksanaan *full day school* ditunjang dengan berbagai alasan yang patut dipertimbangkan dalam pendidikan peserta didik.<sup>46</sup>

Menurut Fahmi Alaidroes, format *full day school* meliputi beberapa aspek yaitu: Kurikulum, yaitu mengintegrasikan atau pepaduan pendidikan umum dan agama dengan harapan peserta didik dapat memahami esensi ilmu dan perspektif yang utuh. Kegiatan belajar, pengajar yaitu dengan mengoptimalisasikan pendekatan belajar berbasis *active learning* pada peserta didik. Peran serta, yaitu melibatkan orang tua dan masyarakat sekolah untuk berperan serta menjadi fasilitator. Iklim sekolah, yaitu lingkungan pergaulan, tata hubungan, pola perilaku

---

<sup>45</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2009), hlm.227.

<sup>46</sup> Setiyani Ida Nurhayati, *Penerapan Sistem Pembelajaran Dengan Fun dan Full day School*. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*. (Online), Vol.2, No.2, 2014. hlm. 231–244. Diakses dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>, 15 Desember 2018.

dan segenap peraturan yang diwujudkan dalam kerangka nilai-nilai Islam.<sup>47</sup>

Konsep dasar dari sistem *full day school* ini adalah *integrated curriculum* dan *integrated activity* dalam upaya meningkatkan religiusitas peserta didik. Sehingga dalam penerapan kurikulum yang digunakan terdapat perpaduan antara pelajaran umum yang ditetapkan pemerintah dan pelajaran tambahan yang bertujuan untuk mewujudkan apa yang diharapkan. Sedangkan, pengembangan *full day school* diperlukan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan peserta didik, pengembangan program ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum dan pengelolaan KBM oleh guru.<sup>48</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran *full day school* adalah keterkaitan antara unsur-unsur dalam pembelajaran seperti lingkungan tempat belajar, metode, strategi, teknologi, dan media agar terjadi tindak belajar yang menekankan pada pembelajaran aktif (*active learning*), kreatif (*creative learning*), efektif (*effective learning*), dan menyenangkan (*fun learning*) dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Selain itu pembelajaran tersebut juga dilaksanakan secara penuh (*full day school*), aktifitas peserta didik lebih banyak dilakukan di sekolah dari pada di rumah. Meskipun begitu, proses pembelajaran yang lebih lama di sekolah tidak hanya berlangsung di dalam kelas, karena konsep awal dibentuknya sistem *full day school* ini bukan menambah materi ajar dan jam pelajaran yang sudah ditetapkan oleh Depdiknas seperti yang ada dalam kurikulum tersebut, melainkan tambahan jam sekolah digunakan untuk pengayaan materi ajar yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, menyelesaikan tugas dengan bimbingan guru, pembinaan mental, jiwa dan moral peserta didik.

#### **b. Tujuan Pembelajaran *Full Day School***

Kenakalan remaja semakin hari semakin meningkat. Hal ini salah satunya dipengaruhi kurangnya kontrol dari guru dan terutama orang tua. Sulitnya kontrol

---

<sup>47</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi ...*, hlm.229.

<sup>48</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.126.



disebabkan karena banyaknya waktu luang sepulang sekolah, dan waktu luang itu banyak digunakan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat.

Sebagaimana yang kita ketahui di berbagai media massa yang seringkali memuat pemberitaan tentang berbagai penyimpangan dan tindakan kriminal yang banyak dilakukan remaja sekarang. Hal inilah yang memotivasi paraorangtua untuk mencari sekolah formal sekaligus mampu memberikan kegiatan-kegiatan positif (informal) pada peserta didik mereka.

Dengan mengikuti *full day school*, orangtua dapat mencegah dan menetralsir kemungkinan dari kegiatan-kegiatan peserta didik yang menjurus pada kegiatan negatif. Banyak alasan mengapa *full day school* menjadi pilihan, antarlain:

- 1) Meningkatnya jumlah orang tua tunggal dan banyaknya aktifitas orang tua yang kurang memberikan perhatian pada peserta didiknya, terutama yang berhubungan dengan aktifitas peserta didik setelah pulang sekolah.
- 2) Perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat, dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat.
- 3) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi <sup>49</sup>.

Dari kondisi seperti itu, akhirnya para praktisi pendidikan berpikir keras untuk merumuskan suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan. Untuk memaksimalkan waktu luang peserta didik-peserta didik agar lebih berguna, maka diterapkan sistem *full day school* dengan tujuan: membentuk akhlak dan akidah dalam menanamkan nilai-nilai positif serta memberikan dasar yang kuat dalam belajardi segala aspek. Apa dan bagaimana sesungguhnya nilai keunggulan *ful day school* ?. Berikut ini adalah beberapa nilai plus sekolah yang berbasis formal dan informal ini. *Pertama*, peserta didik mendapat pendidikan umum antisipasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. *Kedua*, peserta didik memperoleh pendidikan keislaman secara layak dan proporsional. *Ketiga*, peserta didik mendapatkan pendidikan kepribadian yang bersifat antisipatif terhadap

---

<sup>49</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm.168-170.

perkembangan sosial budaya yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan globalisasi yang membutuhkan nilai saring. *Keempat*, potensi peserta didik tersalurkan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. *Kelima*, perkembangan bakat, minat dan kecerdasan peserta didik terantisipasi sejak dini melalui pantauan program bimbingan dan konseling.<sup>50</sup>

Menurut Tritonegoro ada tiga alasan yang melandasi lahirnya sistem pembelajaran *full day school*. Pertama adalah mengurangi pengaruh negatif dari luar pada peserta didik usia sekolah. Banyak masalah serius pada peserta didik-peserta didik karena terpengaruh dari lingkungan di luar sekolah dan rumah. Dan kebanyakan lingkungan dari luar tersebut membawa pengaruh yang negatif bagi peserta didik-peserta didik. Oleh karena itu, maka perlu diimplementasikan *full day school* guna meminimalkan pengaruh negatif pada peserta didik, termasuk televisi dan media elektronik lainnya.

Kedua, dengan diimplementasikan sistem pembelajaran *full day school*, maka rentang waktu belajar di sekolah relatif lebih lama sehingga memaksa peserta didik belajar mulai pagi hingga sore hari, sehingga waktu belajar di sekolah lebih efektif dan efisien. Dengan sistem *full day school* ini, maka peserta didik-peserta didik tidak hanya diajarkan dengan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi mereka juga dididik dengan ilmu agama sehingga adanya keseimbangan antara IPTEK dan IMTAQ sebagai bekal hidupnya kelak.

Ketiga, dengan diterapkannya sistem pembelajaran *full day school*, maka sangat membantu orang tua peserta didik terutama yang sibuk bekerja. Karena dengan sistem pembelajaran *full day school* ini, maka peserta didik belajar dari pagi hari hingga sore hari, sehingga orang tua tidak lagi direpotkan dengan urusan mengasuh peserta didik, mengawasi, dan lain sebagainya. Orang tua tidak akan merasa khawatir peserta didiknya terkena pengaruh negatif, karena peserta didiknya akan seharian berada di sekolah yang artinya sebagian waktunya dimanfaatkan untuk belajar.<sup>51</sup>

Selain beberapa keunggulan diatas, menurut penulis *full day school* juga

---

<sup>50</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi ...*, hlm.231.

<sup>51</sup> Tritonegoro Surtanti, *Peserta didik Super Normal dan Pendidikannya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm.23-25.

memiliki kelebihan yang membuat para orang tua tidak khawatir terhadap keberadaan putra-putrinya, antara lain: pengaruh negatif kegiatan peserta didik di luar sekolah dapat dikurangi seminimal mungkin karena waktu pendidikan peserta didik di sekolah lebih lama, terprogram, terencana dan terarah, suami-istri yang keduanya harus bekerja tidak akan khawatir tentang kualitas pendidikan dan kepribadian putra-putrinya karena peserta didik-peserta didiknya dididik oleh tenaga pendidik yang terlatih dan profesional, adanya perpustakaan di sekolah yang representatif dengan suasana nyaman dan menyenangkan sangat membantu peningkatan prestasi belajar peserta didik, peserta didik mendapatkan pelajaran dan bimbingan ibadah praktis. Namun, hendaknya orang tua tidak lepas tangan dan mempercayakan sepenuhnya pendidikan peserta didik kepada sekolah, karena sekolah adalah tempat pembelajaran kedua setelah di rumah, dan peran orang tua juga sangat penting dalam perkembangan karakter peserta didik. Sehingga harus terjadi keterpaduan antara pendidikan di sekolah dan di rumah.

**c. Keunggulan dan kelemahan Full Day School**

**1) Keunggulan Full day School**

Sebagai sebuah terobosan progresif dalam dunia pendidikan, *full day school* menarik banyak orang tua yang mempunyai mobilitas tinggi atau orang tua yang menyadari tantangan zaman yang makin berat di mana peran orang tua sudah tidak dominan lagi dalam pendidikan peserta didik. Daya tarik *full day school* tidak lepas dari berbagai keunggulan dan keistimewaannya. Adapun keunggulan *full day school* sebagai berikut :

**a) Optimalisasi Pemanfaatan Waktu**

Belajar sepanjang hari adalah bukti penghargaan yang tinggi terhadap waktu. Itulah keunggulan pertama dari sistem *full day school*. Memanfaatkan waktu secara efektif dan produktif adalah ciri orang sukses. Memanfaatkan waktu berarti menggunakan waktu untuk hal-hal yang bermanfaat dan tidak membiarkannya tanpa makna. Orang yang menyadari pentingnya arti waktu pasti akan membuat perencanaan

kegiatan secara matang dan terukur.<sup>52</sup>

**b) Intensif Menggali dan Mengembangkan Bakat**

Dengan alokasi waktu yang sangat luas, waktu untuk menggali dan mengembangkan peserta didik terbuka lebar. Kegiatan sore hari bisa dimaksimalkan untuk melihat keahlian dan kecakapan peserta didik dalam semua bidang. Dengan memaksimalkan waktu latihan, diharapkan bakat peserta didik cepat terdeteksi. Dari sanalah bakat dipupuk dan dikembangkan secara maksimal.<sup>53</sup>

**c) Menanamkan Pentingnya Proses**

Menjadi orang hebat, besar, berbakat memerlukan proses yang panjang, berliku dan penuh tantangan. Semua proses dilalui dengan kerja keras, kesabaran tinggi dan konsistensi dalam melakukan terbaik. Bukan dengan sekali jadi, instan dan jangka pendek.

**d) Fokus Dalam Belajar**

Waktu belajar yang lebih lama dari sistem sekolah biasa sebagaimana dalam *full day school* menjadi kesempatan bagi sekolah untuk membuat jadwal pelajaran secara leluasa, mana yang diajarkan waktu pagi dan mana yang diajarkan pada waktu sore. Dengan model ini, konsentrasi dan fokus belajar peserta didik terbentuk dengan sendiri. Dengan fokus, belajar menjadi lebih mudah dan efektif. Fokus adalah kekuatan dahsyat yang mampu menembus belenggu kebodohan yang menyelimuti dan menguasai seseorang. Fokus membuat hasil yang dicapai seseorang melebihi biasanya.<sup>54</sup>

**e) Memaksimalkan Potensi**

Kebanyakan seseorang tidak menyadari bahwa dalam dirinya

---

<sup>52</sup> Jamal Ma'mur Asmani, dalam *Full Day School ...*, hlm. 31.

<sup>53</sup> Jamal Ma'mur Asmani, dalam *Full Day School ...*, hlm. 37.

<sup>54</sup> Jamal Ma'mur Asmani, dalam *Full Day School ...*, hlm. 39.

terdapat kekuatan besar yang dahsyat dan luar biasa. Dalam dirinya tersimpan kekuatan pengubah sejarah yang menakjubkan dan mencengangkan. Namun, kekuatan dahsyat tersebut tidak akan tampil kalau tidak digali dan dimunculkan ke permukaan dengan kerja keras tanpa kenal lelah. Disinilah pentingnya memaksimalkan potensi untuk menggali dan memunculkan ke permukaan kekuatan dahsyat yang mampu mengubah jarum sejarah mukul dan meningkat dengan cepat dan eksploratif.<sup>55</sup>

**f) Mengembangkan Kreativitas**

*Full day school* mampu menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas. Dengan kurikulum yang inspiratif dan motifatif, kreativitas akan lahir dengan sendirinya. Pembelajaran yang menyenangkan dan variatif metodologinya akan membuat kreatif peserta didik berkembang secara cepat. Waktu yang luas pada sistem *full day school* membuat pengelolanya dapat mengalokasikan waktu yang cukup untuk membangkitkan kreativitas dengan kegiatan-kegiatan *life skills* yang memadai. Praktek diperbanyak akan memunculkan kreativitas peserta didik dalam memahami dan menguasai materi yang disampaikan.<sup>56</sup>

**g) Peserta didik Terkontrol dengan Baik**

*Full day school* memudahkan kalangan pendidikan dan orang tua dalam mengontrol perkembangan psikologis, moralitas, spiritualitas dan karakter peserta didik. Melihat pergaulan sekarang yang begitu bebas, *full day school* bisa menjadi solusi terbaik bagi pengembangan intelektual dan moralitas peserta didik, orang tua peserta didik yang sibuk diluar rumah, kalangan pendidik yang risau terhadap minimnya waktu belajar, dan masyarakat luas yang cemas terhadap serangan budaya luar.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Jamal Ma'mur Asmani, dalam *Full Day School ...*, hlm. 40.

<sup>56</sup> Jamal Ma'mur Asmani, dalam *Full Day School ...*, hlm. 42.

<sup>57</sup> Jamal Ma'mur Asmani, dalam *Full Day School ...*, hlm. 48.

## 2) Kelemahan Full Day School

### a) Minimnya Sosialisasi

Selain keunggulan dan keistimewaan *full day school* sebagaimana keterangan di atas, ada juga kelemahannya yang harus dicarikan solusinya. Kelemahan terbesar ada pada waktu sosialisasi peserta didik yang sangat minim. Dengan waktu sekolah dari pagi hingga sore, peserta didik kembali ke rumah pada hari menjelang malam, tentu kondisi tubuh sangat letih karena seharian berada di sekolah. Hal ini membuat peserta didik malas berinteraksi dengan lingkungannya. Ketika kembali kerumah peserta didik lebih memilih beristirahat atau menyelesaikan tugas untuk esok hari dibandingkan bermain dengan teman sebaya dilingkungan tempat tinggalnya.<sup>58</sup>

### b) Minimnya Kebebasan

Dalam masalah kebebasan peserta didik menurut Taufiqurrochman sebagai mana di kutip oleh Jamal Ma'mur Asmani, dunia peserta didik tak bisa lepas dari permainan. Peserta didik perlu bersosialisasi dengan teman sebayanya yang ada di kampung atau dilingkungan rumah. Peserta didik juga perlu sering bertatap muka, berinteraksi, dan bercanda tawa dengan kedua orang tua.<sup>59</sup>

### c) Egois

Masih berkaitan dengan problem sosialisasi hasil lulusan full day school. Perasaan sombong dan tinggi hati rentan terjadi pada peserta didik yang disekolahkan di *full day school*. Aroma kompetisi dengan dunia luar jarang dirasakan peserta didik hasil *full day school*. Hal ini cukup fajar

---

<sup>58</sup> Jamal Ma'mur Asmani, dalam *Full Day School ...*, hlm. 49-50.

<sup>59</sup> Sebagaimana dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani, dalam *Full Day School : Konsep Manajemen dan Quality Control*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 50.

karena memang dalam kesehariannya, jarang bergaul dengan orang luar.<sup>60</sup>

### 3. Pendidikan Karakter

#### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter sudah cukup banyak dibahas oleh para pakar terutama di bidang pendidikan. Pemaknaan atas istilah tersebut tersebar luas sesuai dengan latar belakang pengetahuan mereka masing masing. Pada dasarnya istilah pendidikan karakter ini berasal dari dua buah kata yang terpisah, yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Untuk memahaminya, perlu diterjemahkan satu persatu agar tidak terjadi ambiguitas dalam memaknai istilah tersebut. Pendidikan berasal dari kata “didik” dan “didikan”. Didik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan didikan adalah hasil dari mendidik. Orang yang mendidik disebut pendidik dan orang yang dididik disebut peserta didik, murid atau peserta didik. Sedangkan pendidikan secara luas dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan dan pembimbingan.<sup>61</sup> Sedangkan secara istilah pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>62</sup>

Selain itu pendidikan sendiri bisa dimaknai sebagai suatu proses pembentukan karakter, sedangkan karakter adalah hasil yang hendak dicapai melalui proses pendidikan. Secara etimologis, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>63</sup> Dalam

---

<sup>60</sup> Jamal Ma'mur Asmani, dalam *Full Day School ...*, hlm. 51.

<sup>61</sup> Sebagaimana dikutip oleh Novan Ardy Wiyani, dalam *Pendidikan Karakter Peserta didik : Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*, (Purwokerto : STAIN Press, 2018), hlm.15

<sup>62</sup> Wiyani, dalam *Pendidikan Karakter ...*, hlm.15

<sup>63</sup> Moelono Anton M ( Peny) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : BalaiPustaka, 2007), hlm.599.

bahasa Inggris, pendidikan disebut *education*, yang berarti pendidikan.<sup>64</sup> Adapun dalam bahasa Arab, kata "pendidikan" berasal dari kata *rabba-yurabbii-tarbiyyan-tarbiyyatan* yang artinya, mengatur, menyayangi, mendidik.<sup>65</sup>

Sedangkan secara terminologis, para ahli mendefinisikan pendidikan dengan beberapa definisi, di antaranya adalah:

- 1) Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>66</sup>
- 2) Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (peserta didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.<sup>67</sup>
- 3) Fuad Ihsan menyatakan bahwa Pendidikan secara sederhana adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mngembangkan potensi-potensi pembawaaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>68</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat dipahami bahwa sesungguhnya pendidikan itu adalah suatu proses yang dilakukan secara sengaja dalam rangka menumbuhkan potensi-potensi peserta didik, sebagai bekal hidupnya. Proses tersebut bisa berupa transfer ilmu pengetahuan, menumbuh kembangkan keterampilan, dan pemberian teladan sikap agar peserta didik nantinya siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama. Kesiapan itu membutuhkan suatu bekal keperibadian yang cukup yang disebut dengan

---

<sup>64</sup> Echols Jhon M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris*, hlm.2017.

<sup>65</sup> Munawir A. Warson, *Al-Munawwir*, (Yogyakarta: PP. Al-Munawir, 1984), hlm.497.

<sup>66</sup> Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm.3.

<sup>67</sup> Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: RosdaKarya, 2000), hlm.28.

<sup>68</sup> Ihsan Fuad, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm.1.



karakter.

Adapun karakter merupakan istilah lama yang akhir-akhir ini banyak dibahas di dunia pendidikan. Kata karakter berasal dari bahasa Latin, yaitu *kharakter*, *kharasein*, dan *kharax*, yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, bermakna *tools for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Kata ini banyak digunakan dalam bahasa Prancis sebagai *caractere* sekitar abad ke-14 M. Dalam bahasa Inggris, tertulis dengan kata *character*, sedangkan dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kata karakter<sup>69</sup>.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>70</sup>

Menurut Khan karakter mengacu kepada sikap pribadi yang stabil hasil yang dihasilkan dari proses konsolidasi secara progresif dan dinamis yang merupakan integrasi pertanyaan dan tindakan.<sup>71</sup>

Secara istilah jika dikaitkan dengan kata pendidikan, para ahlimemaknainya dengan berbagai macam pengertian. Menurut Zubaedi, sebagaimana dikutip oleh Kurniawan, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai- nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan ranah afektif tanpa meninggalkan ranah kognitif, dan ranah psikomotorik atau *skill*.<sup>72</sup>

Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Lebih luas lagi, ia menyebutkan pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan

---

<sup>69</sup> Wibowo Agus dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Mambangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.41.

<sup>70</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi keempat)*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm.623.

<sup>71</sup> Khan D. Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: PelangiPublishing, 2010), hlm.1.

<sup>72</sup> Sebagaimana dikutip oleh Kurniawan Syamsul, dalam *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), hlm.10.

kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.<sup>73</sup>

Menurut Muhadjir Effendy, sebagaimana dikutip oleh Hendraman dan Rohanim, Pendidikan karakter adalah sebuah upaya merangsang terjadinya proses mental kompleksitas nilai tertentu agar di dalam alam kesadaran peserta didik tertanam yang dipandang bermakna mulia dan agung untuk diwariskan dari dan oleh generasi sebelumnya kegenerasi selanjutnya.<sup>74</sup>

Menurut Nurdin dkk, sebagaimana dikutip oleh wiyani, pendidikan karakter dalam perspektif islam adalah pendidikan akhlak. Akhlak berasal dari kata khalaaqa dengan akar kata khuluqun (bahasa arab) yang berarti perangai, tabi'at, adat atau dari kata khalqun (bahasa Arab) yang berarti kejadian, buatan, atau ciptaan. Jadi, secara etimologis akhlak berarti perangai, adat, tabi'at, atau sistem prilaku yang dibuat. Dengan demikian akhlak bisa baik dan bisa juga buruk. Akhlak yang baik disebut akhlak mahmudah dan akhlak yang buruk disebut akhlak mazmumah. Walaupun demikian, di Indonesia kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik disebut sebagai orang yang berakhlak dan orang yang berbuat tidak baik sering disebut orang yang tidak berakhlak.<sup>75</sup>

Ratna Megawangi, sebagaimana dikutip oleh Wiyani, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha untuk mendidik peserta didik- peserta didik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakatnya.<sup>76</sup>

Menurut Suyanto, sebagaimana dikutip oleh Wibowo, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitif*),

---

<sup>73</sup> Lickona Thomas, *Character Matters : How to Help Our Children Develop Good Judgement, Integrity, and Other Essential Virtues*. (New York: Simon & Schuster, 2003), hlm.69.

<sup>74</sup> Sebagaimana dikutip oleh Hendraman dan Rohanim, dalam *Kepala Sekolah Sebagai Manajer : Teori dan Praktik*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm.20.

<sup>75</sup> Wiyani, dalam *Pendidikan Karakter ...*, hlm.17.

<sup>76</sup> Sebagaimana dikutip oleh Novan Ardy Wiyani, dalam *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm.42.

perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).<sup>77</sup>

Kemendiknas menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.<sup>78</sup>

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw. untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan muamalah, tetapi juga akhlak.<sup>79</sup>

Dalam pengertian lain juga menyebutkan bahwa pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>80</sup> Karakter yang menjadi acuan seperti yang terdapat dalam *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Counts Coalition* (*a Project of the Joseph Institute of Ethics*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Cara tersebut dapat dibentuk melalui suatu proses panjang dan teratur dalam sebuah institusi pendidikan. Kemudian, pendidikan karakter adalah suatu upaya menumbuhkan sifat-sifat yang baik terhadap peserta didik yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga nantinya mereka akan mampu

---

<sup>77</sup> Wibowo, Agus dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter...*, hlm.65.

<sup>78</sup> Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm.31.

<sup>79</sup> Wibowo, *Manajemen Pendidikan ...*, hlm.13.

<sup>80</sup> Chrisiana, Wanda, *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahapeserta didik. Jurnal Teknik Industri, (Online)*, Vol. 7, No. 1, Juni 2005, hlm. 83-90. Diakses dari <http://puslit.petra.ac.id/journals/industrial>, 26 Desember 2021.

hidup mandiri, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan baik.

## **b. Tujuan Pendidikan Karakter**

Menurut Doni Koesuma, sebagaimana dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani, tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.<sup>81</sup> Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (*on going formation*).

Adapun tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

Mengembangkan potensi kalbu / nurani / afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).<sup>82</sup>

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah seharusnya membawa peserta didik pada pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai

---

<sup>81</sup> Sebagaimana dikutip oleh Ma'mur Asmawi Jamal dalam *Buku Pedoman Internalisasi Pendidikan Karakter Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm.43.

<sup>82</sup> Sebagaimana dikutip oleh Ma'mur Asmawi Jamal dalam *Buku Pedoman Internalisasi Pendidikan Karakter Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm.43.

secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.<sup>83</sup>

Tujuan mulia pendidikan karakter ini akan berdampak langsung pada prestasi peserta didik didik. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah padapembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar. Budaya sekolah merupakan ciri khas karakter atau watak, dan citra sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah supaya generasi muda mampu menjadi sosok manusia yang berkarakter, yang mampu berperilaku positif dalam segala hal.

### **c. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran**

#### **1) Integrasi Filosofi**

Pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran secara filosofis harus diberi muatan nilai-nilai fundamental dalam kaitannya dengan bidang studi (mata pelajaran) yang bersifat profetik, universal dan humanistik. Hal ini merupakan proses penyadaran bahwa ilmu apapun tidak berdiri sendiri (*self-sufficient*), dapat dicontohkan didalam Islam memberi perhatian kepada manusia untuk memperhatikan berbagai fenomena alam dan memikirkan atau merenungkan keindahan berbagai ciptaan Allah Swt.<sup>84</sup>

#### **2) Integrasi Metodologi**

Integrasi metodologi pendidikan karakter dalam pembelajaran didasarkan bahwa setiap ilmu memiliki metodologinya sendiri, pemanfaatan metodologi ilmiah (ilmu pengetahuan) bisa saling diintegrasikan dengan metodologi yang lain, misalnya ilmu agama, ilmu sosial, sains dan seni<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), hlm.47.

<sup>84</sup> Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2013), hlm.71.

<sup>85</sup> Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. hlm.83

### 3) Integrasi Materi

Beberapa langkah yang diusulkan Slamet P.H. dalam mengintegrasikan esensi materi pendidikan karakter sebagai berikut: tanamkan pemikiran dan kamu akan memanen tindakan, tanamkan tindakan dan kamu akan memanen kebiasaan, tanamkan kebiasaan dan kamu akan meraih karakter, tanamkan karakter dan kamu akan mencapai tujuan.<sup>86</sup>

Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekadar mengenalkan nilai-nilai kepada peserta didik (*logos*), melainkan juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai agar tertanam dan berfungsi sebagai muatan hati nurani sehingga mampu membangkitkan penghayatan tentang nilai-nilai (*etos*) dan bahkan sampai pada pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari (*patos*).<sup>87</sup>

### 4) Integrasi Strategi

Pendidikan karakter dalam pembelajaran dituntut juga untuk mengintegrasikan strategi. Berikut ini strategi pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

- a) Guru, kepala sekolah, konselor dan sebagainya menjadi contoh atau model karakter yang baik.
- b) Ciptakan masyarakat berakhlak atau bermoral di sekolah atau di kelas.
- c) Praktik disiplin moral di kelas dan di sekolah.
- d) Ciptakan lingkungan kelas dan sekolah yang demokratis atau egaliter.
- e) Ajarkan nilai-nilai kehidupan melalui semua mata pelajaran.
- f) Terapkan pembelajaran yang bersifat kooperatif atau kerja kelompok.
- g) Tanamkan kata hati (kesadaran dan kewajiban hati nurani) dan upaya nyata untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi masa depan (nilai belajar).
- h) Dorongan refleksi moral melalui membaca, menulis, diskusi, latihan pengambilan keputusan dan debat.
- i) Ajarkan cara-cara mengatasi konflik agar peserta didik memiliki

---

<sup>86</sup> Maksudin. *Pendidikan Karakter Non ...*, hlm.83.

<sup>87</sup> Retnanto Agus, *Model Pengembangan Karakter Melalui Sistem Pendidikan Terpadu*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hlm.45.

kemampuan dan komitmen untuk mengatasi konflik dengan cara yang adil, fair dan damai.

- j) Libatkan masyarakat, terutama orang tua peserta didik sebagai mitra dalam pendidikan karakter.<sup>88</sup>

*Full day school* merupakan keterpaduan antara tiga hal adalah keterpaduan sistem pendidikan dengan melibatkan tiga unsur pendidikan yaitu sekolah, rumah dan masyarakat. Ketiga unsur tersebut sangat berperan penting dan memberikan pengaruh besar pada kualitas proses pendidikan secara keseluruhan, merupakan satuan yang tidak dapat dipisahkan. Untuk itu, pihak sekolah dan keluarga harus menjalin komunikasi yang baik agar saling mendukung demi suksesnya tujuan pendidikan.<sup>89</sup>

Keterpaduan substansi kurikulum merupakan kurikulum yang dibangun berlandaskan akidah Islam, dengan karakteristik seperti pembentukan kepribadian Islami, penguasaan ilmu agama, dan penguasaan ilmu kehidupan, IPTEK dan keahlian lainnya. Sehingga setiap pelajaran selaras dengan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini seorang guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi saja (*transfer of knowledge*), akan tetapi memberikan keteladanan yang baik pula (*transfer of value*).<sup>90</sup>

Keterpaduan sistem pembelajaran merupakan keterpaduan dengan nilai-nilai Islam, dalam setiap pembelajaran di kelas maupun diluar kelas guru hendaknya mengenalkan ajaran-ajaran Islam dengan memadukan materi pelajaran umum maupun Agama.

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa manajemen *full dayschool* yang terprogram, terencana dan terstruktur dengan baik dapat dijadikan suatu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting harus diberikan sejak dini sampai dewasa, karena karakter merupakan faktor penentu baik buruknya akhlak seseorang. Apalagi saat ini karakter generasi muda sudah mulai menurun, pudar dan kering keberadaannya.

---

<sup>88</sup> Retnanto Agus, *Model Pengembangan Karakter ...*, hlm.45.

<sup>89</sup> Retnanto Agus, *Model Pengembangan Karakter ...*, hlm.46.

<sup>90</sup> Retnanto Agus, *Model Pengembangan Karakter ...*, hlm.46.

Pendidikan karakter yang dimaksud penulis disini adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai positif dalam peserta didik yang mencakup semua dimensi dari seluruh usaha pendidikan yang tidak hanya terfokus pada penguasaan IPTEK, keterampilan, keahlian akan tetapi mencakup juga pengembangan aspek-aspek lainnya, seperti : kepribadian peserta didik, penanaman akhlak terpuji, membentuk peserta didik menjadi gemar beribadah, jujur, tanggung jawab, dan berkepribadian muslim yang baik.

## **B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan**

Dalam bagian ini akan dikemukakan beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian yang sejenis dengan strategi manajemen pendidikan karakter melalui pembelajaran *full day school* antara lain sebagai berikut ini.

1. Skripsi yang berjudul “Manajemen Kurikulum Terpadu Pada Program *Full Day School* di MA Minhajut Tholabah Bukateja Purbalingga” yang ditulis oleh Muroatul Asfia dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2020.<sup>91</sup>

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa MA Minhajut Tholabah menerapkan model kurikulum terpadu yang memadukan Kurikulum Kementerian Agama dengan Pembelajaran Madrasah Dinayah yang dipusatkan pada mata pelajaran agama dimana diantara kedua saling berkaitan.

Prosedur atau proses penerapan kurikulum ini meliputi : 1) penerapan kurikulum yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dan pihak yayasan dalam rapat yayasan, 2) Pengorganisasian yang dilaksanakan oleh waka kurikulum dibantu tim pelaksana kurikulum (guru) dimana dilakukan pengelompokan tugas, wewenang, kewajiban terkait dengan kurikulum terpadu yang akan dilaksanakan, 3) Pelaksanaan kurikulum terpadu, yaitu memadukan mata pelajaran agama ( kurikulum kementerian agama) dengan materi madrasah diniyah dalam substansi materi pelajarannya dengan materi penyampaian materinya menggunakan media pembelajaran berupa kitab kuning yang

---

<sup>91</sup> Muroatul Asfia, *Manajemen Kurikulum Terpadu Pada Program Full Day School di MA Minhajut Tholabah Bukateja Purbalingga*, (Purwokerto : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020), diakses dari: [file:///C:/Users/GAMMER/Downloads/Documents/COVER\\_Bab%20I\\_Bab%20V\\_Daftar%20Pustaka.pdf](file:///C:/Users/GAMMER/Downloads/Documents/COVER_Bab%20I_Bab%20V_Daftar%20Pustaka.pdf) , Pada tanggal 15 Februari 2022.



disesuaikan dengan mata pelajaran yang terkait, yang dilaksanakan 6 hari jam kerja dengan waktu yang lebih padat, dalam pelaksanaan kurikulum terpadu yang di fokuskan pada mata pelajaran agama di bagi menjadi 2 jenjang yaitu jenjang kelas Ula dan Kelas Wustho, sedangkan tahap 4) Pengawasan dilakukan oleh pihak yayasan dan evaluasi kurikulum terpadu yang dilakukan oleh pihak sekolah melalui evaluasi hasil pembelajaran yang peniliannya dikemas dalam bentuk laporan hasil pembelajaran dan evaluasi oleh pihak yayasan terkait penerapan kurikulum terpadu untuk proses pengembangan.

Mengomentari hasil penelitian skripsi yang berjudul “Manajemen Kurikulum Terpadu pada Program *Full Day School* di MA Minhajut Tholabah Bukateja Purbalingga” yang ditulis oeh Muroatul Asfia di atas, ada relevansi yang sama-sama diangkat, yaitu sama-sama membahas tentang Manajemen Kurikulum pada Program *Full Day School*. Namun perbedaannya dengan penelitian tesis penulis lakukan adalah membahas strategi atau upaya manajemen pengelolaan suatu program untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan karakter melalui sebuah sistem pendidikan terpadu yang didalamnya ada *full day school*, sedangkan tesisnya Maroatul Asfia menjelaskan tentang penerapan model kurikulum terpadu yang memadukan Kurikulum Kementerian Agama dengan Pembelajaran Madrasah Dininyah yang dipusatkan pada mata pelajaran agama dimana diantara kedua saling berkaitan.

2. Skripsi yang berjudul “Implementasi Manajemen Kurikulum Sistem *Full Day School* di SMPIT Al-Hijrah 2 Lau Dendang Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang” yang ditulis oleh Silmi Khairiyah dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2017.<sup>92</sup>

Pada penelitian tersebut diatas ada 4 temuan yaitu : 1) Perencanaan kurikulum sistem *Full Day School* di SMP IT Al-Hijrah 2 Lau Dendang ini mengacu pada Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu yang dirancang oleh JSIT Indonesia sesuai pedoman BSNP. Sekolah juga membuat Program Satuan Pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan SKL. Sekolah juga membuat program-program kerja berpedoman pada 7 SKL. 2) Pengorgansasian kurikulum sistem *Full Day School* SMPIT AL-Hijrah 2 Lau Dendang dengan pembagian tugas dari pegawai, para

---

<sup>92</sup> Silmi Khairiyah, Implementasi Manajemen Kurikulum Sistem *Full Day School* di SMPIT Al-Hijrah 2 Lau Dendang Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang, (Medan : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017), diakses dari: file:///C:/Users/GAMMER/Downloads/Documents/PDF.pdf , pada tanggal 15 Februari 2022.

guru sesuai minat dan kompetensinya, mengorganisir orang tua peserta didik, mengatur jadwal kegiatan pendukung. 3) Pelaksanaan sistem Full Day School dilakukan melalui kegiatan pembelajaran mulai dari 07.00-15.00, ekstrakurikuler mulai pukul 15.00-16.15 dengan memperdayakan guru, orang tua, sarana prasarana yang ada di sekolah secara optimal. Pengamalan ajaran bernilai Islam juga dilakukan oleh guru, pegawai dan orang lain yang ada di sekitar sekolah. 4) pengawasan kurikulum sistem *Full Day School* SMPIT Al-Hijrah dilakukan oleh kepala sekolah sesuai perannya. Begitu pula para wakilnya sesuai fungsinya masing-masing yang dibutuhkan oleh para guru dan orang tua untuk menyempurnakan pengawasan terhadap proses pembelajaran di sekolah dan di rumah.

Mengomentari hasil penelitian skripsi yang berjudul “Implementasi Manajemen Kurikulum Sistem *Full Day School* di SMPIT Al-Hijrah 2 Lau Dendang Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang” yang ditulis oleh Silmi Khairiyah dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2017, mempunyai relevansi dengan penelitian yang penulis ajukan. Adanya persamaan dalam pengorganisasian kurikulum sistem *Full Day School* SMPIT AL-Hijrah 2 Lau Dendang dengan Manajemen Kurikulum *Full Day School* yang ada di MI Ma’arif NU 1 Kajongan Purbalingga yaitu dengan pembagian tugas dari pegawai, para guru sesuai minat dan kompetensinya, mengorganisir orang tua peserta didik, mengatur jadwal kegiatan pendukung. Dalam pelaksanaan sistem Full Day School juga ada kesamaan yaitu dilakukan melalui kegiatan pembelajaran mulai dari 07.00-15.00, ekstrakurikuler mulai pukul 15.00-16.15 dengan memperdayakan guru, orang tua, sarana prasarana yang ada di sekolah secara optimal. Pengamalan ajaran bernilai Islam juga dilakukan oleh guru, pegawai dan orang lain yang ada di sekitar sekolah.

Perbedaannya dengan penelitian yang penulis ajukan yang berjudul “Manajemen Kurikulum *Full day School* Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik di MI Ma’arif NU 1 Kajongan, Purbalingga” menitik beratkan pada bagaimana manajemen kurikulum *Full Day School* bisa mewujudkan karakter peserta didik Sedangkan tesis yang berjudul “Implementasi Manajemen Kurikulum Sistem *Full Day School* di SMPIT Al-Hijrah 2 Lau Dendang Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang” yang ditulis oleh Silmi Khairiyah dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, menitik beratkan pada pelaksanaan manajemen kurikulum full day school itu sendiri.

3. Tesis Amrun Faid mahasiswa peserta didik pascasarjana Universitas Negeri Semarang tahun

2019 dengan judul “Model Manajemen *Full Day School* di Sekolah Menengah Pertama Islam Manbaul Hikmah Brebes”.<sup>93</sup> Penelitian ini menyimpulkan bahwa : 1) Perencanaan *full day school* dimulai dengan penyusunan kalender akademik agar waktu pembelajaran yang diterima oleh peserta didik dapat diterima secara penuh; pengkondisian lingkungan dan fasilitas sekolah menjadi media dalam rangka membentuk karakter peserta didik; mengembangkan silabus dan RPP dengan memuat nilai-nilai karakter, serta pengintegrasian pengembangan karakter dalam kurikulum pada setiap mata pelajaran mengacu pada kurikulum nasional yang diperkaya dengan kurikulum Kemenag dan kurikulum mandiri yang memuat nilai-nilai keislaman, program pengembangan diri dan budaya sekolah. 2) Pelaksanaan *full day school* terdiri atas kerjasama seluruh guru dan tenaga kependidikan bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik; membangun komunikasi dan kerjasama dengan orang tua peserta didik melalui buku penghubung dan pertemuan rutin; menjalin hubungan harmonis antara guru dan peserta didik dengan meniadakan ruang guru agar guru dapat mengawasi dan mengontrol aktivitas peserta didik; mengintegrasikan nilai karakter ke dalam mata pelajaran sesuai standar proses dan penilaian yang ada di sekolah; pelaksanaan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler; dan pelaksanaan budaya sekolah melalui kegiatan rutin sekolah dan keteladanan guru.

Mengomentari hasil penelitian tesis yang berjudul “Model Manajemen *Full Day School* di Sekolah Menengah Pertama Islam Manbaul Hikmah Brebes”. yang ditulis oleh Amrun Faid, mempunyai relevansi dengan penelitian yang penulis ajukan. Persamaannya diantaranya dalam perencanaan *full day school* yang dimulai dengan penyusunan kalender; pengkondisian lingkungan dan fasilitas sekolah untuk membentuk karakter peserta didik; mengembangkan silabus dan RPP dengan memuat nilai-nilai karakter, serta pengintegrasian pengembangan karakter dalam kurikulum pada setiap mata pelajaran mengacu pada kurikulum nasional yang diperkaya dengan kurikulum Kemenag dan kurikulum mandiri yang memuat nilai-nilai keislaman, program pengembangan diri dan budaya sekolah. Selain itu dalam Pelaksanaan *full day school*

---

<sup>93</sup> Amrun Faid, *Model Manajemen Full Day School di Sekolah Menengah Pertama Islam Manbaul Hikmah Brebes*, (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2019) diakses dari : [file:///C:/Users/GAMMER/Downloads/Documents/UPLOAD\\_AMRUN\\_FAID1.pdf](file:///C:/Users/GAMMER/Downloads/Documents/UPLOAD_AMRUN_FAID1.pdf), pada Tanggal 15 februari 2022.

juga melibatkan kerjasama seluruh guru dan tenaga kependidikan dalam membentuk karakter peserta didik; membangun komunikasi dan kerjasama dengan orang tua peserta didik melalui buku penghubung dan pertemuan rutin; mengintegrasikan nilai karakter ke dalam mata pelajaran sesuai standar proses dan penilaian yang ada di sekolah; pelaksanaan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler; dan pelaksanaan budaya sekolah melalui kegiatan rutin sekolah dan keteladanan guru.

Sedangkan perbedaan antara tesis miliknya Amrun Faid mahapeserta didik pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Model Manajemen *Full Day School* di Sekolah Menengah Pertama Islam Manbaul Hikmah Brebes”, dengan penelitian yang penulis ajukan yang berjudul “Manajemen Kurikulum *Full day School* Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik di MI Ma’arif NU 1 Kajongan, Purbalingga”, perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan yang diteliti. Penelitian yang penulis buat pada jenjang sekolah dasar sedangkan tesis miliknya Amrun Farid penelitiannya pada sekolah menengah pertama.

4. Skripsi Wahyu Risang Pambudhi, mahapeserta didik Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2017 yang berjudul “Manajemen *Full Day School* Berbasis Islam di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura”.<sup>94</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen *full day school* berbasis islam: (1) Bagaimana persepsi kepala sekolah dan guru tentang sistem manajemen *full day school* berbasis islam di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura, (2) Bagaimana faktor kesiapan kepala sekolah dan guru tentang manajemen *full day school* berbasis islam di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura, (3) Bagaimana hambatan dan solusinya tentang pelaksanaan manajemen penggunaan sistem *full day school* berbasis islam.

Hasil penelitian skripsi yang berjudul “Manajemen *Full Day School* Berbasis Islam di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura”. yang ditulis oleh Wahyu Risang Pambudhi, mempunyai relevansi dengan penelitian yang penulis ajukan. Persamaannya diantaranya dalam materi pembahasannya yaitu sama-sama membahas tentang manajemen *full day school*, hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan *full day*

---

<sup>94</sup> Wahyu Risang Pambudhi, Manajemen *Full Day School* Berbasis Islam di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura, (Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), diakses dari : [file:///C:/Users/GAMMER/Downloads/Documents/NASKAH%20PUBLIKASI 2.pdf](file:///C:/Users/GAMMER/Downloads/Documents/NASKAH%20PUBLIKASI%202.pdf), pada tanggal 15 Februari 2022.

*scholl* dan tempat penelitiannya sama-sama pada jenjang pendidikan dasar tepatnya sama-sama pada Madrasah Ibtidaiyah.

Adapun perbedaan antara Skripsi miliknya Wahyu Risang Pambudhi, mahapeserta didik Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2017 yang berjudul “Manajemen *Full Day School* Berbasis Islam di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura”, dengan penelitian yang penulis ajukan yang berjudul “Manajemen Kurikulum *Full day School* Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik di MI Ma’arif NU 1 Kajongan, Purbalingga”, perbedaannya terletak pada pembahasan yang dibahas. Skripsi miliknya Wahyu Risang Pambudhi menitik beratkan pada pelaksanaan manajemen full day school berbasis islam sedangkan tesis yang penulis buat menitik beratkan pada pembahasan manajemen Kkurikulum *full day school* untuk mewujudkan karakter peserta didik.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang karakteristik datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak menggunakan bentuk simbol-simbol atau angka. Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksud untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individu, situasi atau

kelompok tertentu secara akurat.<sup>95</sup> Metode penelitian deskriptif digunakan untuk mendeteksikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeteksikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan penelitian kualitatif diharapkan akan diperoleh ketajaman dalam melakukan analisis.

Adapun ciri-ciri dari penelitian kualitatif adalah sumber data berada dalam situasi yang wajar, laporannya sangat deskriptif, mengutamakan proses dan produk, peneliti sebagai instrumen penelitian, mencari makna dipandang dari pikiran dan perasaan responden, dan masih banyak yang lainnya.<sup>96</sup>

Pendekatan kualitatif deskriptif ini dimaksudkan hanya dengan membuat tesis dari suatu fenomena, tidak untuk mencari hubungan antar variabel, ataupun menguji hipotesis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu penelitian kualitatif deskriptif studi kasus, yaitu penyelidikan mendalam (*indepth study*) mengenai gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.<sup>97</sup>

Dalam penelitian kualitatif, analisis data bersifat induksi, yaitu pengembangan teori dengan cara menghubungkan aneka fenomena yang dipelajari. Proses analisis data seperti cerobong asap, yang segalanya bersifat terbuka pada permulaan dan semakin memfokus pada bagian akhir.<sup>98</sup>

Adapun proses penelitian kualitatif dibagi dalam enam tahap, yaitu: memilih masalah, mengumpulkan bahan yang relevan, menentukan strategi dan mengembangkan instrumen, mengumpulkan data, menafsirkan data dan melaporkan hasil penelitian.<sup>99</sup>

Penelitian kualitatif ini akan mengungkapkan dan memahami tentang manajemen kurikulum *full day school* sebagai upaya mewujudkan karakter peserta didik di MI Ma'arif NU 1 Kajongan tahun pelajaran 2020/2021.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

---

<sup>95</sup> Danim Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm.41.

<sup>96</sup> Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. (2006). *Metode Penelitian Sosial*. (Jakarta: Bumi Aksara.2006) hlm.90.

<sup>97</sup> Azwar, Syaifudin, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.1998), hlm.8.

<sup>98</sup> Danim Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, hlm.63.

<sup>99</sup> Danim Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, hlm.63.

Penelitian ini dilakukan di MI Ma'arif NU 1 Kajongan Kabupaten Purbalingga. Waktu penelitian direncanakan didikan dari Bulan November 2021 sampai dengan Maret 2022.

Penulis tertarik melakukan penelitian di MI Ma'arif NU 1 Kajongan dengan alasan sebagai berikut.

1. MI Ma'arif NU 1 Kajongan selalu mengalami kemajuan dalam bidang akademik dan non akademik sejak tahun berdirinya sampai sekarang.
2. Pembelajaran *full day school* di MI Ma'arif NU 1 Kajongan sudah dikonsepsi dengan perencanaan yang terstruktur.

### C. Informan Penelitian

Subjek penelitian ini meliputi pengelola (orang) dan pengelolaan (sistem pembelajaran) pada program *full day school* di MI Ma'arif NU 1 Kajongan. Objek penelitian ini adalah manajemen kurikulum program *full day school* dan upaya mewujudkan karakter peserta didik melalui *full day school* di MI Ma'arif NU 1 Kajongan Tahun Pelajaran 2020/2021

Adapun responden yang diharapkan dapat memberikan informasi berkaitan dengan objek penelitian ini meliputi ketua yayasan, kepala madrasah, dewan guru dan karyawan MI Ma'arif NU 1 Kajongan, komite sekolah, wali murid, dan peserta didik MI Ma'arif NU 1 Kajongan.

Data adalah sejumlah informasi yang dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau masalah, baik yang berupa angka-angka maupun yang berbentuk kategori, seperti: baik, buruk, tinggi, rendah, dan sebagainya.<sup>100</sup>

Dalam setiap penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting, sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan. Sumber data adalah subjek dari mana data itu bisa diperoleh. Sumber data dapat berupa data primer dan data sekunder.

#### 1. Sumber Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yakni

---

<sup>100</sup> Subana M. dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (bandung: PustakaSetia, 2005), hlm.19.

sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut.<sup>101</sup>

Data primer penulis peroleh dari penelitian lapangan (*field research*) melalui cara wawancara (*interview*), observasi dan dokumentasi dengan subjek yang bersangkutan. Sumber data primer dalam penelitian ini penulis dapatkan di MI Ma'arif NU 1 Kajongon melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, peserta didik, tenaga tata usaha, peserta didik, wali murid dan pihak lain yang dipandang perlu.

## **2. Data sekunder**

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data tersebut.<sup>102</sup> Data sekunder ini biasanya berupa data dokumentasi, buku-buku maupun arsip-arsip resmi. Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai pendukung dan informasi tambahan tentang topik yang akan dibahas, yaitu data dokumentasi, buku-buku, maupun arsip-arsip MI Ma'arif NU 1 Kajongon.

## **D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*Partisipan Observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.<sup>103</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

### **1. Observasi Partisipatif (*Partisipan Observation*)**

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena- fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.

---

<sup>101</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.60-61.

<sup>102</sup> Aminin Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*, hlm.23.

<sup>103</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta,2009), hlm.133.



Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki.

Dengan metode observasi ini, akan diketahui kondisi riil yang terjadi di lapangan dan diharapkan mampu menangkap gejala terhadap suatu kenyataan (fenomena) sebanyak mungkin mengenai apa yang akan diteliti.

Teknik observasi mampu membantu terlaksananya kegiatan penelitian dengan baik. Teknik ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang manajemen pengelolaan program *full day school* sebagai upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter di Metode observasi mampu membantu terlaksananya kegiatan penelitian dengan baik. Teknik ini penulis gunakan untuk memperoleh data oleh kepala sekolah yang sudah membuat konsep pembelajarn *full day school* di MI Ma'arif NU 1 Kajongan. Teknik observasi mampu membantu terlaksananya kegiatan penelitian dengan baik. Teknik ini penulis gunakan untuk memperoleh data dari wali kelas yang sedang mengadakan pembelajaran, di antaranya: kemampuan guru dalam memulai pembelajaran atau membuka pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, interaksi dengan peserta didik, bagaimana cara memecahkan masalah di kelas, penggunaan media pembelajaran, memilih metode yang tepat dan mengevaluasi atau menilai peserta didik dalam setiap pembelajaran seperti yang tertuang di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta pembelajaran yang berlangsung di luar kelas seperti shalat berjamaah, makan bersama, belajar kelompok maupun *outbond*. Hasil observasi ini akan terhimpun dalam beberapa *fieldnotes* yang merupakan data yang selanjutnya akan dianalisis.

Adapun instrumen yang digunakan untuk membantu mengumpulkan data observasi adalah lembar observasi. Melalui lembar observasi, data dapat terorganisasi dengan baik sehingga memudahkan pengecekan dan analisis lebih lanjut.

Pedoman observasi yang penulis buat sebagai berikut :

- a. Letak dan keadagan geografis
- b. Situasi dan kondisi Madrasah

- c. Kegiatan *Full Day School* di MI Ma'arif NU 1 Kajongan Purbalingga
- d. Sarana dan Prasarana

## 2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jadi dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.<sup>104</sup>

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>105</sup> Penulis akan melakukan wawancara dengan kepala sekolah MI Ma'arif NU 1 Kajongan, guru kelas, guru pendamping, peserta didik dan wali murid serta masyarakat sekitar sekolah. Hasil dari wawancara ini akan dituliskan dalam bentuk *interview transcript* yang selanjutnya menjadi bahan atau data untuk dianalisis. Data wawancara mendalam berkaitan dengan pembelajaran akan peneliti gunakan untuk mencari informasi tentang perencanaan pembelajaran (yang memuat di dalamnya tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, langkah-langkah pembelajaran, dan lain-lain) sampai pada kegiatan penilaian. pelaksana kurikulum, diharapkan dapat menggali dan memperoleh data lebih mendalam tentang implementasi manajemen pembelajaran kepada kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan (*policy maker*) dan juga kepada peserta didik.

Adapun instrumen yang digunakan untuk memudahkan pengumpulan data wawancara adalah lembar wawancara. Pada lembar wawancara, penulis mencatat poin-poin hasil wawancara terhadap responden.

Pedoman wawancara yang penulis buat sebagai berikut :

- a. Bagaimana sejarah dan perkembangan MI Ma'arif NU 1 Kajongan Purbalingga ?
- b. Apa misi, visi dan tujuan MI Ma'arif NU 1 Kajongan Purbalingga ?
- c. Upaya apa yang dilakukan madrasah dalam mengembangkan potensi peserta didik ?

---

<sup>104</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm.317-318.

<sup>105</sup> Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu ...*, hlm.191.

- d. Bagaimana keadaan guru, karyawan dan peserta didik MI Ma'arif NU 1 Kajongan Purbalingga ?
- e. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana MI Ma'arif NU 1 Kajongan Purbalingga ?
- f. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *ful day school* di MI Ma'arif NU 1 Kajongan Purbalingga ?
- g. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter di MI Ma'arif NU 1 Kajongan Purbalingga ?

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya karya seni yang dapat berupa gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lain- lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>106</sup>

Pedoman dokumentasi yang penulis buat sebagai berikut :

- a. Letak geografis
- b. Sejarah berdiri dan perkembangan madrasah
- c. Jumlah Guru dan karyawan
- d. Jumlah Peserta didik
- e. Struktur Organisasi
- f. Sarana dan prasarana
- g. Perencanaan program
- h. Berkas kegiatan
- i. Daftar Prestasi

### **4. Triangulasi**

---

<sup>106</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu ...*, hlm.338.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, sebenarnya peneliti melakukan pengumpulan data yang sekaligus menguji kredibilitasnya, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>107</sup>

## **E. Keabsahan Data**

Dalam pengujian/pemeriksaan keabsahan data kualitatif dalam penelitian ini, ada beberapa teknik yang digunakan, yakni sebagai berikut:

### **1. Uji *Credibility* (Validitas Internal)**

Dalam uji *credibility* data atau kepercayaan terhadap data terdapat bermacam-macam pengujiannya, antara lain dilakukan dengan perpanjangan, pergantian, peningkatan, ketelitian dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *member check*.

### **2. Uji *Transferability* (Validitas Eksternal)**

*Transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian kepopulasi di mana sampel tersebut diambil.

Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ditempat lain.

### **3. Uji *Debendability* (Reabilitas)**

Dalam penelitian kualitatif, uji *debendability* dilakukan dengan melakukan audit

---

<sup>107</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu ...*, hlm.341.

terhadap keseluruhan proses penelitian.<sup>108</sup> Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

#### 4. Uji *Konfirmability* (Objektivitas)

Uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability* sebagai pengujiannya dapat dilakukan secara bersama. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dalam proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*.<sup>109</sup>

### F. Teknik Analisis Data

Setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap, tahap berikutnya yang harus ditempuh adalah tahap analisa. Ini adalah tahap yang penting dan menentukan. Pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikutikonsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles and Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu : *data reduction, data display, dan conclusion drawing atau verification.*

110

#### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh di lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

---

<sup>108</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. hlm.376-377.

<sup>109</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu ...*, hlm.338.

<sup>110</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu ...*, hlm.338.

Adapun tahapan-tahapan dalam reduksi data meliputi: membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema dan menyusun laporan secara lengkap dan terinci.

Tahapan reduksi dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan, yaitu mengenai manajemen pengelolaan program *full day school* sebagai upaya mewujudkan karakter peserta didik di MI Ma'arif NU 1 Kajongan sehingga dapat ditemukan hal-hal dari obyek yang diteliti tersebut. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam reduksi data ini antara lain: 1) mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan hasil observasi; 2) serta mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek temuan penelitian.

## **2. Data Display (Penyajian Data)**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif maka data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk kata-kata atau uraian singkat. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>111</sup>

Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh dari MI Ma'arif NU 1 Kajongan sesuai dengan fokus penelitian untuk disusun secara baik, runtut sehingga mudah dilihat, dibaca dan dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa yang terkait dengan manajemen pengelolaan program *full day school* sebagai upaya untuk mewujudkan karakter peserta didik di MI Ma'arif NU 1 Kajongan dalam bentuk teks naratif.

Pada tahap ini dilakukan rangkuman terhadap penelitian dalam susunan yang sistematis untuk mengetahui manajemen pengelolaan program *full day school* sebagai upaya mewujudkan karakter belajar peserta didik di MI Ma'arif NU 1 Kajongan. Kegiatan pada tahapan ini antara lain: 1) membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis, sehingga tema sentral dapat diketahui dengan mudah; 2) memberi makna setiap rangkuman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Jika dianggap belum memadai maka dilakukan penelitian kembali ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan sesuai dengan alur penelitian.

---

<sup>111</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu ...*, hlm341.

### 3. Conclusion Drawing/Verification

Setelah data direduksi dan disajikan langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian, penarikan kesimpulan juga sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>112</sup>

Pada tahap ini, dilakukan pengkajian tentang kesimpulan yang telah diambil dengan data pembandingan teori tertentu; melakukan proses *member check* atau melakukan proses pengecekan ulang, mulai dari pelaksanaan pra survey (orientasi), wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam membuat kesimpulan umum untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Simpulan yang ditarik perlu melihat dan meninjau kembali pada catatan- catatan lapangan di MI Ma'arif NU 1 Kajongan untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat.

---

<sup>112</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu*, hlm.345.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1962.
- Amrun Faid, *Model Manajemen Full Day School di Sekolah Menengah Pertama Islam Manbaul Hikmah Brebes*, Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2019 diakses dari : [file:///C:/Users/GAMMER/Downloads/Documents/UPLOAD\\_AMRUN\\_FAID1.pdf](file:///C:/Users/GAMMER/Downloads/Documents/UPLOAD_AMRUN_FAID1.pdf), 2022.
- Arcaro, Jerome, S. *Pendidikan Berbasis Mutu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Azwar, Syaifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2009.
- Choirul, Anam, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Sidoarjo: Qisthoh Digital Press, 2009.
- Chrisiana, Wanda, *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahapeserta didik. Jurnal Teknik Industri, (Online)*, diakses dari <http://puslit.petra.ac.id/journals/industrial>, 2005.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi keempat)*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Diana, Nirva, *Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Lampung (Analisis Eksploratif Mencari Basis Filosofis). Jurnal Manajemen Pendidikan. (Online)*, diakses dari <http://www.pps-iainradenintan.ac.id>. 2012.
- Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Echols, Jhon M. dan Hasan, Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2017.
- Eliyanto, *Manajemen & Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Kebumen: IAINU Kebumen, 2017.
- Elkind, David dan Freddy Sweet, *How To Do Karakter Educasion*, Diakses dari [http://www.googlecharacter.com/Article\\_4.html](http://www.googlecharacter.com/Article_4.html), 2004.



- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2019.
- Griffin, Rifky W. *Management*, Boston : Houghton Mifflin Company, 1990.
- Hasbullah, *Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Hidayat, Ara dan Imam Machali, *The Hand Book of Education Management*, Jakarta: Premadamedia Group, 2018.
- Hidayat, dkk. *The Hand Book of Education Management*. Jakarta: PremadamediaGroup, 2016.
- Ihsan, Fuad. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- I Made, Kartikasari, *Pengertian, Peranan dan Fungsi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Jamal Ma'mur Asmani, dalam *Full Day School : Konsep Manajemen dan Quality Control*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017.
- Juliper, Simanjuntak, *Pengertian Peranan dan Fungsi Kurikulum*, Bandung: Angkasa Bandung, 1993.
- Khan, D. Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- Kuswandi, Iwan, *Full day School dan Sekolah Terpadu, Online*, [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com), 2014.
- Lickona, Thomas, *Character Matters : How to Help Our Children Develop Good Judgement, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster, 2003.
- Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada, 2010.
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: PustakaPelajar, 2013.
- Ma'mur, Asmawi, Jamal, *Buku Pedoman Internalisasi Pendidikan Karakter Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Munawir, A. Warson. *Al-Munawwir*, Yogyakarta: PP. Al-Munawir, 1984.

- Muroatul Asfia, *Manajemen Kurikulum Terpadu Pada Program Full Day School di MA Minhajut Tholabah Bukateja Purbalingga, Purwokerto* : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020, diakses dari : [file:///C:/Users/GAMMER/Downloads/Documents/COVER\\_Bab%20I\\_Bab%20V\\_Daftar%20Pustaka.pdf](file:///C:/Users/GAMMER/Downloads/Documents/COVER_Bab%20I_Bab%20V_Daftar%20Pustaka.pdf) , 2022.
- Mutohar, Masrokan, *Manajemen Mutu Sekolah (Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Moelono, Anton M ( Peny), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2007.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Oemar Malik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, Tulungagung: Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, 2008.
- Rohiat, *Manajemen Sekolah – Teori Dasar dan Praktik*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Retnanto Agus, *Model Pengembangan Karakter Melalui Sistem Pendidikan Terpadu*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sagala, Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta, 2000.
- Setiyani, Ida Nurhayati. 2014. *Penerapan Sistem Pembelajaran Dengan Fun dan Full day School. Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran. (Online)*, diakses dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>, 2014.
- Silmi Khairiyah, *Implementasi Manajemen Kurikulum Sistem Full Day School di SMPIT Al-Hijrah 2 Lau Dendang Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang, Medan* : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017, diakses dari: <file:///C:/Users/GAMMER/Downloads/Documents/PDF.pdf> , 2022.
- Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Subagyo, *Manajemen Kurikulum*, Kebumen : Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, 2021.
- Subana, M dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: PustakaSetia, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.

- Sukmadinata dan Nana Syaudhik, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sukadinata, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1993.
- Sulistyaningsih, Wiwik, *Full Day School & Optimalisasi Perkembangan Peserta didik*. Yogyakarta : Paradigma Indonesia, 2008.
- Suyyinah, *Full Day Education : Konsep dan Implementasinya*, Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Syukur, Basuki, *Full Day School Harus Proporsional Sesuai jenis dan Jenjang Sekolah*, Diakses dari <http://www.SMKN1Lmj.sch.id>, 2016.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: RosdaKarya, 2000.
- Taufani C. Kurniatun dan Asep Suryana, *Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan Dasar*, Banten : Universitas Terbuka – Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2016.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP – UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian I*, Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Tritonegoro, Surtanti, *Peserta didik Super Normal dan Pendidikannya*. Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Bab I Ketentuan Umum Pasal I Ayat 4.
- Usman Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Usman Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Wahyu Risang Pambudhi, *Manajemen Full Day School Berbasis Islam di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura*, Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017, diakses dari : [file:///C:/Users/GAMMER/Downloads/Documents/NASKAH%20PUBLIKASI\\_2.pdf](file:///C:/Users/GAMMER/Downloads/Documents/NASKAH%20PUBLIKASI_2.pdf), 2022.
- Wibowo, Agus, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Wibowo, Agus dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Mambangun Kompetensi dan Karakter Guru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta : Pedagogia, 2012.

Wiyani, Novan Ardy, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia, 2012.